

**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* DAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP KUALITAS AKRUAL**

**WISNU MARJOKO  
8335123506**



**Skripsi Ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI  
KONSENTRASI AKUNTANSI MANAJEMEN  
JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2017**

***THE INFLUENCE OF CORPORATE GOVERNANCE AND  
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY ON ACCRUALS  
QUALITY***

**WISNU MARJOKO  
8335123506**



**Skripsi is Written as Part of Bachelor Degree in Economics Accomplishment**

**STUDY PROGRAM OF S1 ACCOUNTING  
DEPARTMENT OF ACCOUNTING  
FACULTY OF ECONOMICS  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2017**

## ABSTRAK

Wisnu Marjoko, 2016: Pengaruh *Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap kualitas akrual. Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *corporate governance* dan *corporate social responsibility* terhadap kualitas akrual. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan populasi perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014. Dengan menggunakan metode purposive sampling yang dilakukan dalam penelitian ini maka didapatkan 42 data observasi selama 3 tahun. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda untuk menguji seluruh hipotesis yang ada dengan tingkat signifikansi 5% dan menggunakan aplikasi Eviews 9.0

Berdasarkan hasil uji analisis regresi berganda yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa proporsi komisaris independen, dan komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas akrual. Sedangkan variabel dewan komisaris dan *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap kualitas akrual.

**Kata kunci:** *Corporate governance*, dewan komisaris, proporsi komisaris independen, komite audit, *corporate social responsibility*, dan kualitas akrual.

## ABSTRACT

Wisnu Marjoko, 2016: *Influence of Corporate Governance and Corporate Social Responsibility to the quality of accruals. State University of Jakarta.*

*This study aimed to examine the effect of corporate governance and corporate social responsibility to the quality of accruals. This study uses secondary data with population LQ45 companies listed on the Stock Exchange in 2012-2014. By using purposive sampling performed in this study are obtained 42 observation data for 3 years. This study uses multiple regression analysis to examine all hypotheses with significance level of 5% and using Eviews 9.0 applications*

*Based on the test results of multiple regression analysis has been done, it can be concluded that the proportion of independent directors and audit committees positive effect on the quality of accruals. While variable commissioners and corporate social responsibility does not affect the quality of accruals.*

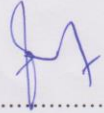
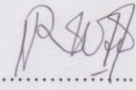
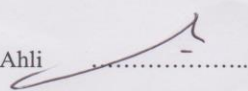
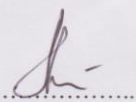

**Keywords:** *Corporate governance, board of commissioners, the proportion of independent directors, audit committee, corporate social responsibility, and quality of accruals.*

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab  
Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Dedi Purwana, ES., M. Bus  
NIP. 19671207 199203 1 001

| Nama   | Jabatan       | Tanda Tangan  | Tanggal              |
|--|---------------|---|----------------------|
| <u>Santi Susanti, S.Pd, M.Ak</u><br>NIP. 19770113 200501 2 002         | Ketua Penguii | <br>.....  | 31 / 1 / 17<br>..... |
| <u>Dr. Rida Prihatni, M.Si</u><br>NIP. 19760425 200112 2 002           | Sekretaris    | <br>..... | 31 / 1 / 17<br>..... |
| <u>Indra Pahala, S.E., M.Si</u><br>NIP. 19790208 200812 1 001          | Penguji Ahli  | <br>..... | 7 / 2 / 17<br>.....  |
| <u>Tri Hesti Utamingtyas, S.E., M.SA</u><br>NIP. 19760107 200112 2 001 | Pembimbing I  | <br>..... | 7 / 2 / 17<br>.....  |
| <u>Dr. Etty Gurendrawati, M.Si</u><br>NIP. 19680314 199203 2 002       | Pembimbing II | <br>..... | 7 / 2 / 17<br>.....  |

Tanggal Lulus : 10 Januari 2017

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan :

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Februari 2017

Yang Membuat Pernyataan,



Wisnu Marjoko

No. Reg 8335123506

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini dengan baik dan tepat pada waktunya, serta shalawat dan salam selalu tercurah untuk suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya;
2. Nabi Muhammad SAW atas bantuan dan petunjuk yang telah diberikan kepada penulis;
3. Orang tua serta seluruh keluarga penulis yang senantiasa memberikan dukungan dan doa;
4. Tri Hesti Utamingtyas S.E, M.SA dan Dr. Etty Gurendrawati, SE., Akt, M.Si selaku Dosen Pembimbing I dan II yang telah rela meluangkan waktu serta pikirannya untuk membimbing, memberikan motivasi, dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian proposal skripsi ini.;
5. Dr. Dedi Purwana, EM.Bus. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta;
6. Nuramalia Hasanah, SE., M.Ak selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta;
7. Ratna Anggraini. ZR S.E, M.Si selaku pembimbing akademik penulis
8. Seluruh dosen UNJ yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat selama penulis duduk di bangku perkuliahan;

9. Seluruh keluarga besar S1 Akuntansi Reguler A 2012 yang senantiasa memberikan saran dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu karena telah membantu penulis dalam pembuatan skripsi ini.

Penulis menyadari dengan segala keterbatasan yang ada dalam pelaksanaan maupun penyusunan proposal skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis memohon maaf atas segala kekurangan yang ada. Kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat diharapkan dalam proses penyempurnaan.

Jakarta, Desember 2016

Penulis



## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>ABSTRAK.....</b>                    | <b>iii</b>  |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....</b> | <b>v</b>    |
| <b>PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>   | <b>vi</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>             | <b>vii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI. ....</b>                | <b>ix</b>   |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>           | <b>xiii</b> |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>              | <b>xiv</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR. ....</b>             | <b>xv</b>   |
| <b>BAB I. PENDAHULUAN</b>              |             |
| A.Latar Belakang Masalah.....          | 1           |
| B.Identifikasi Masalah .....           | 7           |
| C.Pembatasan Masalah .....             | 8           |
| D.Perumusan Masalah .....              | 8           |
| E.Kegunaan Penelitian.....             | 9           |
| <b>BAB II. KAJIAN TEORETIK</b>         |             |
| A.Deskripsi Konseptual. ....           | 10          |
| 1. Kualitas Akrua.....                 | 10          |
| 1.1 Teori Agensi .....                 | 10          |
| 1.2 Teori Akuntansi Positif.....       | 11          |
| 1.3 Manajemen laba .....               | 14          |
| 1.4 Penjelasan Kualitas Akrua.....     | 15          |

|  |    |
|--|----|
| 2. <i>Corporate Governance</i> .....                         | 21 |
| 2.1 Definisi dan Uraian Mengenai <i>Corporate Governance</i> | 21 |
| 2.2 Ukuran Dewan Komisaris .....                             | 24 |
| 2.3 Proporsi Komisaris Independen.....                       | 26 |
| 2.4 Komite Audit .....                                       | 28 |
| 3. <i>Corporate Social Responsibility</i> .....              | 31 |
| 3.1 Teori Legitimasi.....                                    | 31 |
| 3.2 Teori <i>Stakeholder</i> .....                           | 32 |
| 3.3 Teori Kontrak Sosial .....                               | 36 |
| 3.4 Penjelasan <i>Corporate Social Responsibility</i> .....  | 38 |
| B. Hasil Penelitian Yang Relevan .....                       | 39 |
| C. Kerangka Teoretik.....                                    | 47 |
| D. Perumusan Hipotesis Penelitian.....                       | 50 |

### **BAB III. METODOLOGI PENELITIAN**

|   |    |
|---|----|
| A. Tujuan Penelitian .....                    | 56 |
| B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian.....    | 56 |
| C. Metode Penelitian.....                     | 57 |
| D. Populasi dan <i>Sampling</i> .....         | 57 |
| E. Operasionalisasi Variabel Penelitian ..... | 58 |
| 1. Variabel Dependen .....                    | 59 |
| 2. Variabel Independen.....                   | 60 |
| F. Teknis Analisis Data.....                  | 62 |
| 1. Uji Asumsi Klasik .....                    | 64 |

|                                     |    |
|-------------------------------------|----|
| 1.1 Uji Normalitas .....            | 64 |
| 1.2 Uji Multikolinearitas.....      | 65 |
| 1.3 Uji Autokorelasi .....          | 66 |
| 1.4 Uji Heteroskedastisitas.....    | 67 |
| 2. Pengujian Model Regresi.....     | 67 |
| 3. Uji Hipotesis .....              | 67 |
| 3.1 Uji Koefisien Determinasi ..... | 68 |
| 3.2 Uji Statistik F .....           | 68 |
| 3.3 Uji Statistik t.....            | 69 |

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

|   |    |
|---|----|
| A. Deskripsi Data .....                   | 70 |
| 1. Variabel Dependen.....                 | 73 |
| 1.1 Kualitas Akrual .....                 | 73 |
| 2. Variabel Independen .....              | 74 |
| 2.1 Dewan Komisaris .....                 | 74 |
| 2.2 Proporsi Komisaris Independen .....   | 76 |
| 2.3 Komite Audit .....                    | 77 |
| 2.4 Corporate Social Responsibility ..... | 79 |
| B. Pengujian Hipotesis .....              | 81 |
| 1. Pemilihan Model Regresi.....           | 81 |
| 1.1 Uji Pooled OLS.....                   | 81 |
| 1.2 Uji Fixed effect .....                | 82 |
| 1.3 Uji Random Effect .....               | 83 |

|   |            |
|---|------------|
| 2. Uji Asumsi Klasik .....  | 84         |
| 2.1 Uji Normalitas .....  | 85         |
| 2.2 Uji Multikolinearitas .....   | 86         |
| 2.3 Uji Heteroskedastisitas .....   | 87         |
| 2.4 Uji Autokolerasi.....   | 88         |
| 3. Analisis Regresi Linear Berganda .....                                     | 89         |
| 4. Uji Statistik F .....  | 91         |
| 5. Uji Koefisien Determinasi .....  | 92         |
| 6. Uji Statistik t.....   | 93         |
| C. Pembahasan .....   |            |
| 1. Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kualitas AkruaI .                        | 99         |
| 2. Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Kualitas<br>AkruaI .....   | 100        |
| 3. Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas AkruaI.....                        | 103        |
| 4. Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kualitas<br>AkruaI ..... | 105        |
| <b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN</b>                                 |            |
| A. Kesimpulan.....  | 109        |
| B. Implikasi.....   | 110        |
| C. Saran.....   | 111        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>   | <b>114</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>   | <b>117</b> |

## DAFTAR LAMPIRAN

|  |     |
|--|-----|
| Lampiran 1 Daftar Perusahaan Sampel.....               | 118 |
| Lampiran 2 Ringkasan Perhitungan Kualitas AkruaI ..... | 119 |
| Lampiran 3 Data variabel dependen dan independen ..... | 121 |

## DAFTAR TABEL

|   |    |
|---|----|
| Tabel II.1 Tabel Literatur Review .....               | 39 |
| Tabel IV.1 Kriteria Pengambilan Sampel .....          | 71 |
| Tabel IV.2 Tabel Statistik Deskriptif.....            | 72 |
| Tabel IV.3 Data Uji Pooled OLS.....                   | 82 |
| Tabel IV.4 Hasil Redundant fixed model .....          | 83 |
| Tabel IV.5 Hasil Uji Lagrange Multiplier.....         | 84 |
| Tabel IV.6 Hasil Uji Korelasi Multikolinearitas ..... | 86 |
| Tabel IV.7 Hasil Uji ViF.....                         | 87 |
| Tabel IV. 8 Hasil Uji Glesjer.....                    | 88 |
| Tabel IV. 9 Hasil Uji Breusch-Godfrey .....           | 88 |
| Tabel IV.10 Hasil Uji Regresi Berganda .....          | 90 |
| Tabel IV.11 Hasil Uji Regresi Berganda .....          | 93 |

## DAFTAR GAMBAR

|   |    |
|---|----|
| Gambar II.I Kerangka Pemikiran .....                      | 51 |
| Gambar IV.1 Histogram Kualitas AkruaI .....               | 73 |
| GambarIV.2 Histogram Dewan Komisaris .....                | 75 |
| Gambar IV.3 Histogram Proporsi Komisaris Independen ..... | 76 |
| Gambar IV.4 Histogram Komite Audit.....                   | 78 |
| Gambar IV. 5 Histogram CSR.....                           | 80 |
| Gambar IV.6 Hasil Uji Normalitas .....                    | 85 |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan merupakan laporan yang digunakan manajemen untuk memberikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Penyampaian informasi melalui laporan keuangan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak eksternal maupun internal yang kurang memiliki wewenang untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan dari sumber langsung perusahaan (Boediono dalam Riswandi, 2015). Para pengguna laporan keuangan menggunakan informasi tersebut untuk mendukung pengambilan keputusan mereka. Oleh karena itu, para pengambil keputusan mengharapkan agar perusahaan menyajikan laporan keuangan sesuai dengan kondisi sebenarnya sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Tingkat kualitas pelaporan keuangan di Indonesia masih rendah. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Boulton et al (2011) yang menunjukkan bahwa Indonesia termasuk di dalam negara yang mempunyai kualitas pelaporan keuangan yang rendah (disamping Tiongkok dan Taiwan), sedangkan negara maju seperti Amerika Serikat dan Australia mempunyai kualitas pelaporan keuangan yang tinggi.



Tindakan manipulasi laporan keuangan tidak lepas dari celah yang ada dalam sistem akuntansi berbasis akrual. Akuntansi akrual (*accrual accounting*) merupakan metode akuntansi dimana pendapatan diakui saat dihasilkan dan beban saat terjadi, tanpa memperhatikan penerimaan atau pembayaran kas (Subramanyam & Wild, 2010:90). Meskipun akuntansi berbasis akrual memiliki kelebihan yaitu mampu memberikan indikasi lebih baik tentang kinerja ekonomi dan kondisi keuangan suatu perusahaan daripada informasi yang dihasilkan dari aspek-aspek penerimaan dan pengeluaran kas terkini. Namun, adanya fleksibilitas yang senantiasa terbuka dalam implementasi metode akrual menyebabkan manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi dari berbagai pilihan kebijakan yang ada, sehingga pada gilirannya fleksibilitas tersebut memungkinkan dilakukannya tindakan oportunistik manajer dengan menaikkan atau menurunkan nilai akrual perusahaan oleh pihak manajemen sehingga kualitas akrual perusahaan rendah. Perusahaan dengan kualitas akrual yang rendah tidak dapat memprediksi realisasi arus kas masa datang dengan baik (Dechow et al dalam Anggraini & Utama, 2013). Selain itu, dengan rendahnya kualitas akrual dapat mengindikasikan informasi yang terdapat di laporan keuangan tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya karena telah dimanipulasi sesuai keinginan pihak manajemen perusahaan.

Fenomena adanya manipulasi laporan keuangan menunjukkan bahwa laporan keuangan gagal dalam memenuhi kebutuhan informasi kepada para pengguna laporan tersebut (Gurendrawati, 2015). Adanya tindakan manipulasi laporan keuangan terjadi akibat adanya asimetri informasi diantara prinsipal dan agen.

Agen (manajer) sebagai pihak internal perusahaan lebih mengetahui kondisi perusahaan dibanding prinsipal (pemilik). Dengan kondisi tersebut ada kecenderungan tindakan yang dilakukan oleh manajer tidak sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan. Perbedaan persepsi inilah yang sering disebut dengan *agency conflict*.

Pemilik perusahaan menginginkan perusahaannya dapat terus berjalan dan mendapatkan pengembalian yang sebesar-besarnya atas investasi yang mereka lakukan, sedangkan manajer menginginkan kinerjanya terlihat baik di mata pemilik sehingga mendapatkan kompensasi yang tinggi atas kinerjanya. Adanya konflik kepentingan tersebut meningkatkan kemungkinan manajer perusahaan melakukan suatu tindakan yang tidak sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan. Salah satu tindakan yang biasa dilakukan adalah memanipulasi nilai akrual perusahaan dengan tujuan agar kinerja manajer dianggap baik oleh para investor.

Informasi tentang kualitas akrual dapat berguna bagi berbagai *stakeholders* untuk menentukan kebijakan yang akan diambil (Bhattacharya dalam Teruel, 2009). Bagi kreditor, kualitas akrual dapat memperkirakan arus kas masa depan sebuah perusahaan, yang pada akhirnya akan berakibat pada pembayaran kredit kepada para kreditor. Kualitas akrual juga berguna bagi para investor (pemegang saham). Kualitas akrual yang dapat memperkirakan arus kas masa depan dapat dijadikan prediksi dalam pembayaran dividen kepada para investor. Dengan begitu kualitas akrual dapat menjadi acuan bagi para investor untuk pengambilan kebijakan atas saham yang dimilikinya.

Ada kalanya manajer membuat keputusan terkait akrual yang tidak sesuai dengan fenomena ekonomik perusahaan. Salah satu contohnya adalah kasus Lucent Technologies (Sender 2002 dalam Lev 2003). Lucent Technologies membuat biaya cadangan piutang tak tertagih perusahaan sebesar \$192 juta pada kuartal pertama 2002. Padahal untuk kuartal yang sama tahun sebelumnya (2001), biaya cadangan piutang tak tertagih Lucent Technologies sebesar \$750 juta. Dengan kondisi perekonomian yang cenderung memburuk pada tahun 2002, tampak aneh bila cadangan piutang tak tertagih Lucent justru mengecil secara signifikan dari \$750 juta ke \$192 juta. Dengan biaya kerugian piutang yang diturunkan dari tahun 2001 ke tahun 2002 dapat berpengaruh terhadap laba perusahaan yang meningkat. Inilah yang disebut akrual diskresioner karena besaran jumlah cadangan piutang tak tertagih di dalam perusahaan tergantung pada kebijakan akuntansi yang diambil para manajer.

Salah satu kasus tentang manipulasi akrual untuk menaikkan nilai laba juga pernah terjadi di Indonesia, yaitu kasus PT Kimia Farma. PT Kimia Farma melakukan *mark up* laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2001. Bapepam memperoleh bukti bahwa terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk., berupa kesalahan dalam penilaian persediaan barang dan kesalahan pencatatan penjualan, dimana dampak kesalahan tersebut mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp33 miliar. Dalam laporan keuangan, Kimia Farma mencantumkan laba sebesar Rp 132 miliar. Namun, Bapepam menemukan laba sebenarnya hanya sebesar Rp 99 miliar (Tempo.co.id).

Kasus-kasus terkait manipulasi nilai akrual dapat diminimalisasi, salah satunya dengan penerapan *Good Corporate Governance*. Menurut teori keagenan, untuk mengatasi masalah ketidakselarasan kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat dilakukan melalui pengelolaan perusahaan yang baik (Midiastuty & Machfoedz, dalam Riswandi, 2015). Penerapan GCG diyakini dapat meminimalkan tindakan oportunistik manajer sehingga kualitas akrual perusahaan menjadi lebih baik.

Penerapan *corporate governance* di Indonesia bisa dibilang telah mengalami perbaikan dari tahun ke tahun. Mengutip data *Asean Corporate Governance Score Card*, penerapan CG di Indonesia pada 2013 mendapat skor 54,55 atau lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya dengan skor 43,25. Kendati demikian, dibandingkan dengan lima negara Asean lainnya, pelaksanaan *corporate governance* di Indonesia pada tahun lalu masih kalah dari Malaysia (skor 71,69), Filipina (57,99), Singapura (71,68), dan Thailand (75,39). Indonesia hanya unggul dari Vietnam yang mendapat skor 33,87 ([www.beritasatu.com](http://www.beritasatu.com)). Unsur-unsur di dalam praktik *corporate governance* yang dapat lebih diandalkan dalam mengawasi tindakan pihak manajemen adalah dewan komisaris, komisaris independen dan komite audit.

Dewan komisaris adalah sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur pada sebuah perusahaan. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, dewan komisaris dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan

keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan yang berkualitas (Boediono, 2005).

Barry Reiter (dalam Puteri dan Rohman, 2012) menyatakan bahwa komisaris independen dapat membantu memberikan kontinuitas dan objektivitas yang diperlukan bagi suatu perusahaan untuk berkembang dan meraih kesuksesan. Komisaris independen juga membantu merencanakan strategi jangka panjang perusahaan dan secara berkala melakukan *review* atas implementasi strategi tersebut. Dengan demikian hal ini akan memberikan keuntungan yang tinggi bagi perusahaan.

Komite audit pada umumnya memiliki akses langsung dengan setiap unsur pengendalian dalam perusahaan. Sehingga diperlukan suatu mekanisme komunikasi antara komite audit dengan berbagai pihak, dengan kata lain semakin lancar komunikasi akan semakin meningkat kinerja dari pengendalian perusahaan. Hal ini sejalan dengan kerangka *corporate governance* sendiri yang memiliki kandungan permintaan *disclosure* (pengungkapan) informasi yang kuat. Selain itu peran dan tanggung jawab komite audit dalam segi *corporate governance* adalah berupa pengawasan terhadap tindakan manajemen di perusahaan, memastikan bahwa manajemen puncak mempromosikan budaya yang kondusif bagi tercapainya *good corporate governance*, memonitor kepatuhan terhadap *code of conduct* perusahaan, memahami semua permasalahan yang dapat mempengaruhi baik kinerja keuangan maupun non-keuangan perusahaan. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka *control* terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk

meningkatkan kesejahteraan sendiri dapat diminimalisasi (Rachmawati dan Hanung, 2007).

Masih lemahnya penerapan *corporate governance* di Indonesia jika dibandingkan dengan negara ASEAN lainya tidak lepas hanya sebagai persyaratan regulasi saja. Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati & Triatmoko (2007), Indrawati & Yulianti (2010), Simamora et al (2014). Mereka berpendapat bahwa adanya mekanisme *corporate governance* seperti dewan komisaris, komisaris independen, serta komite audit hanya diterapkan sebagai pemenuhan regulasi saja, tidak semata-mata kesadaran perusahaan untuk memperbaiki tata kelola perusahaanya.

Faktor lain yang diyakini memengaruhi kualitas akrual adalah penerapan *Corporate Social Responsibility*. Wijayanti (2011), berpendapat bahwa *Corporate Social Responsibility* merupakan suatu konsep bahwa organisasi, dalam hal ini lebih dispesifikkan kepada perusahaan, memiliki sebuah tanggung jawab terhadap konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas, dan lingkungan dalam segala aspek operasi perusahaan.

Praktik *corporate social responsibility* di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, seperti dilansir [www.amerta.id](http://www.amerta.id) salah satu kendalanya adalah tidak adanya rancangan induk (master-plan) mengenai *corporate social responsibility* yang berasal dari pemerintah sehingga dalam penerapanya seringkali kontra produktif. Faktor-faktor lainnya ialah anggaran yang terbatas, pelaksanaan yang belum merata, pelaksanaan yang belum terjadwal, lemahnya sosialisasi dan komunikasi yang dilakukan.

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang berkaitan dengan kualitas akrual akan diuji kembali dengan jenis data dan tahun penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dengan demikian penelitian ini dapat memperbaharui serta melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Sesuai dengan latar belakang yang dijelaskan oleh peneliti di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi terkait isu kualitas akrual yaitu :

1. Terdapatnya asimetri informasi diantara *agent* dan *principal* yang mengakibatkan adanya kecenderungan terjadinya manipulasi nilai akrual yang berdampak pada kualitas akrual yang rendah.
2. Masih maraknya manajer yang melakukan tindakan manipulasi akrual yang bertujuan agar kinerjanya terlihat baik
3. Penerapan *Good Corporate Governance* yang masih rendah di Indonesia bila dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya seperti Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand.
4. Dalam penerapannya di Indonesia, penerapan *corporate governance* dalam struktur perusahaan hanya dilakukan semata-mata untuk pemenuhan regulasi, tidak diterapkan karena kebutuhan perusahaan akan tata kelola perusahaan yang baik.
5. Praktik *Corporate Social Responsibility* di Indonesia yang masih menghadapi berbagai kendala, seperti pelaksanaan yang belum merata dan terjadwal, kurangnya sosialisasi & komunikasi dari pemerintah dan pemerintah sebagai

regulator belum bisa memberikan *master plan* yang baik dalam penerapan CSR.

### **C. Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas, diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang luas. Namun menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka peneliti memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas dan terfokus atas penelitian ini. Pada penelitian ini peneliti ingin meneliti tentang faktor-faktor yang memengaruhi tentang kualitas akrual yaitu *corporate governance* dan *corporate social responsibility*

*Corporate governance* yang dipakai dalam penelitian ini yaitu dewan komisaris yang diukur dengan dengan jumlah dewan komisaris yang ada di perusahaan, proporsi komisaris independen yang diukur dengan komisaris independen dibagi dengan jumlah dewan komisaris dan komite audit yang diukur dengan frekuensi rapat yang dilakukan komite audit dalam satu tahun. Sedangkan *corporate social responsibility* diukur menggunakan presentase besarnya pengungkapan dalam indeks GRI.

### **D. Perumusan Masalah**

1. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas akrual ?
2. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas akrual ?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kualitas akrual ?
4. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kualitas akrual ?

### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis



Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil dalam menganalisis faktor-faktor kualitas akrual di Indonesia sesuai dengan teori agensi. Sesuai dengan teori agensi, terdapat ketidakseimbangan penguasaan informasi antara agen dan prinsipal akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*). Kondisi ini akan menyebabkan manajer melakukan manipulasi laporan keuangan dengan cara menaikkan nilai akrual yang berakibat kualitas akrual perusahaan pun rendah.

## 2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan praktis bagi perusahaan, dan investor. Adapun kegunaan praktis yang diharapkan dapat diberikan adalah sebagai berikut:

### a) Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk perusahaan agar mengetahui lebih detail kualitas akrual perusahaan. Dengan mengetahui kualitas akrual perusahaan maka diharapkan perusahaan dapat me review apakah di dalam laporan keuanganya masih terdapat unsur manajemen laba sehingga dapat mengevaluasi kinerjanya.

### b) Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor untuk mengambil keputusan investasi yang berkaitan dengan penanaman modal dengan mempertimbangkan faktor yang menjadi variabel dalam penelitian ini yaitu kualitas akrual.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIK**

#### **A. Deskripsi Konseptual**

##### **1.1 Teori Agensi**

*Agency theory* merupakan salah satu pendekatan yang berkaitan dengan pembahasan kualitas akrual. Teori ini pertama kali dipopulerkan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa teori keagenan mendeskripsikan pemegang saham sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen. Agen merupakan pihak yang dikontrak oleh prinsipal untuk bekerja demi kepentingan prinsipal. Agen pun diberikan sebagian kekuasaan untuk melakukan kebijakan bagi perusahaannya. Dalam hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan konflik yang disebut konflik keagenan. Terjadinya konflik keagenan tersebut disebabkan karena adanya pemisahan peran dan perbedaan kepentingan antara pihak agen dan prinsipal.

Prinsipal cenderung menginginkan perusahaannya dapat terus berjalan (*going concern*) dan mendapatkan *return* yang sebesar-besarnya atas investasi yang dilakukan, sedangkan manajemen menginginkan kompensasi yang tinggi atas kinerjanya (Dira & Astika, 2014). Pihak manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan yang lebih banyak daripada para pemegang saham sehingga terjadi asimetri informasi. Hal ini yang pada akhirnya menyebabkan manajer bertindak tidak sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

Ketidakseimbangan penguasaan informasi akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*). Kondisi ini akan menyebabkan manajer melakukan manipulasi laporan keuangan dengan cara menaikkan nilai akrual yang berakibat kualitas akrual perusahaan pun rendah. Akibatnya, laporan keuangan yang diterbitkan tidak dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya sehingga dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan.

## **1.2 Teori Akuntansi Positif**

Teori lainya yang ada kaitanya dengan kualitas akrual adalah Teori Akuntansi Positif. Teori akuntansi positif adalah teori yang memprediksi tindakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dan bagaimana manajer akan merespon kebijakan akuntansi baru yang diusulkan (Scott, 2006:240).

Menurut teori akuntansi positif, prosedur akuntansi yang digunakan oleh perusahaan tidak harus sama dengan yang lainnya, namun perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu alternatif prosedur yang tersedia untuk digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Dengan adanya kebebasan itulah, maka menurut Scott (2006) manajer mempunyai kecenderungan melakukan suatu tindakan yang menurut teori akuntansi positif dinamakan sebagai tindakan oportunis (*opportunistic behavior*). Jadi, tindakan oportunis adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh perusahaan dalam memilih kebijakan akuntansi yang akan memberi keuntungan pada manajer maupun perusahaan tersebut.

Dalam Belkaoui (2007:188) teori positif didasarkan pada adanya dalil bahwa manajer, pemegang saham, aparat pengatur/politisi adalah rasional dan bahwa mereka berusaha untuk memaksimalkan kegunaan mereka, yang secara langsung berhubungan dengan kompensasi mereka, dan oleh karena itu, kesejahteraan mereka pula.

Watts & Zimmerman dalam Scott (2006:243) menjelaskan ada tiga hipotesis yang diaplikasikan untuk melakukan prediksi dalam teori akuntansi positif mengenai pilihan manajemen memilih kebijakan akuntansi. Tiga hipotesis tersebut adalah:

1) Hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*)

Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan *bonus plan* akan cenderung untuk menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan bonus yang akan mereka peroleh karena seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan seringkali dijadikan dasar dalam mengukur keberhasilan kinerja. Jika besarnya bonus tergantung pada besarnya laba, maka perusahaan tersebut dapat meningkatkan bonusnya dengan meningkatkan laba setinggi mungkin.

2) Hipotesis perjanjian utang (*the debt covenant hypothesis*)

Hipotesis ini berkaitan dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi perusahaan di dalam perjanjian utang (*debt covenant*). Sebagian perjanjian utang mempunyai syarat-syarat yang harus dipenuhi peminjam selama masa perjanjian. Dinyatakan pula jika perusahaan mulai mendekati suatu

pelanggaran terhadap (*debt covenant*), maka perusahaan tersebut akan berusaha menghindari terjadinya (*debt covenant*) dengan cara memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba

### 3. Hipotesis biaya politik (*the political cost hypothesis*)

Dalam hipotesis ini dinyatakan bahwa semakin besar biaya politis yang dihadapi oleh perusahaan maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan menggunakan pilihan akuntansi yang dapat mengurangi laba, karena perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi dinilai akan mendapat perhatian yang luas dari kalangan konsumen, media, dan pemerintah, contohnya adalah muncul intervensi pemerintah dan pengenaan pajak yang lebih tinggi.

## 1.3 Laba

Pengertian Laba menurut Suwardjono (2008:464), laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan diatas biaya (biaya total yang melekat kegiatan produksi dan penyerahan barang / jasa). Laba merupakan jumlah residual yang tertinggal setelah semua beban (termasuk penyesuaian pemeliharaan modal, kalau ada) dikurangkan pada penghasilan. Kalau beban melebihi penghasilan, maka jumlah residualnya merupakan kerugian bersih (Ikatan Akuntan Indonesia : 2007)

Lebih jauh Belkaoui menjelaskan laba merupakan suatu pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Laba pada umumnya dipandang sebagai suatu dasar bagi perpajakan,

determinan pada kebijakan pembayaran dividen, pedoman investasi, dan pengambilan keputusan, dan unsur prediksi .

Dari berbagai pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa laba merupakan suatu pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan dimana terdapat selisih positif antara pendapatan diatas biaya yang berguna sebagai suatu dasar bagi perpajakan, determinan pada kebijakan pembayaran dividen, pedoman investasi, dan pengambilan keputusan, dan unsur prediksi .

Menurut Belkaoui (2007:229) laba memiliki lima karakteristik, yaitu:

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi, yaitu timbulnya hasil dan biaya untuk mendapatkan hasil tersebut
2. Laba akuntansi didasarkan pada postulat “periodik” laba itu, artinya merupakan prestasi perusahaan itu pada periode tertentu
3. laba akuntansi didasarkan pada laba yang dapat didefinisikan, terdapat pengukuran dan pengakuan pendapatan.
4. laba akuntansi memerlukan perhitungan terhadap biaya dalam bentuk biaya historisnya
5. laba akuntansi didasarkan pada prinsip matching artinya hasil dikurangi biaya yang diterima/dikeluarkan dalam periode yang sama.

Laba dapat dikategorikan dalam 4 jenis, diantaranya:

1. Laba kotor, Laba kotor adalah selisih dari hasil penjualan dengan harga pokok penjualan
2. Laba Operasional, Laba Operasional merupakan hasil dari aktivitas-aktivitas yang termasuk rencana perusahaan kecuali ada perubahan-perubahan besar

dalam perekonomiannya, dapat diharapkan akan dicapai setiap tahun. Oleh karenanya, angka ini menyatakan kemampuan perusahaan untuk hidup dan mencapai laba yang pantas sebagai jasa pada pemilik modal.

3. Laba sebelum dikurangi pajak atau EBIT (Earning Before Tax) , Laba sebelum dikurangi pajak merupakan laba operasi ditambah hasil dan biaya diluar operasi biasa. Bagi pihak-pihak tertentu terutama dalam hal pajak, angka ini adalah yang terpenting karena jumlah ini menyatkan laba yang pada akhirnya dicapai perusahaan.
4. Laba Setelah Pajak Atau Laba Bersih, Laba Bersih adalah laba setelah dikurangi berbagai pajak. Laba dipindahkan kedalam perkiraan laba ditahan. Dari perkiraan laba ditahan ini akan diambil sejumlah tertentu untuk dibagikan sebagai Deviden kepada para pemegang saham.

Karakteristik dari pengertian laba akuntansi mengandung beberapa keunggulan yakni :

- 1) Terbukti bahwa laba akuntansi bermanfaat bagi para pemakainya dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- 2) Laba akuntansi yang telah diukur dan dilaporkan secara obyektif dapat diuji kebenarannya sebab didasarkan pada transaksi nyata yang didukung oleh bukti.
- 3) Berdasarkan prinsip realisasi dalam mengakui pendapatan, laba akuntansi memenuhi dasar konservatisme.
- 4) Laba akuntansi bermanfaat untuk tujuan pengendalian terutama berkaitan dengan pertanggungjawaban manajemen.

Disamping memiliki kelebihan, laba akuntansi masih terdapat kelemahan.

Berikut penjabaran kelemahan dari laba akuntansi yakni:

1. Konsepsi laba dianggap belum dirumuskan dengan jelas, belum ada landasan teoritis jangka panjang dalam pelaporan laba akuntansi tersebut.
2. Standar akuntansi masih memungkinkan dan membolehkan perhitungan laba atas penerapan metode dan teknik akuntansi yang tidak konsisten.
3. Laba akuntansi yang didasarkan pada konsep historical cost menjadi kurang bermakna apabila pengaruh perubahan harga diperhitungkan dalam penentuan angka laba tersebut.
4. Laba akuntansi hanya laba di atas kertas saja karena angka laba yang tinggi belum tentu menggambarkan kemampuan likuiditas perusahaan atau menggambarkan kemampuan dalam memberikan cash deviden.

#### **1.4 Manajemen Laba**

Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu untuk mempengaruhi laba yang akan terjadi menjadi seperti yang mereka inginkan melalui pengelolaan faktor internal yang dimiliki atau digunakan perusahaan (Atmini, 2011). Menurut Subramanyam et al (2010:131), manajemen laba merupakan intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba. Hal ini menunjukkan bahwa para manajer memiliki fleksibilitas dalam perlakuan akuntansi tergantung dari situasi ekonomi yang ada dan menggambarkan konsekuensi ekonomi yang sebenarnya dari transaksi tersebut. Selain itu, dapat juga digunakan untuk mempengaruhi tingkat pendapatan pada suatu waktu tertentu dengan tujuan



memberikan keuntungan bagi manajemen perusahaan dan para pemangku kepentingan (Belkaoui, 2006).

Lebih jauh Subramanyam et al (2010:131) menjelaskan manajemen laba merupakan hasil dari kebebasan dalam aplikasi akuntansi akrual yang mungkin terjadi. Hal tersebut dikarenakan dalam akuntansi akrual membutuhkan estimasi dan penilaian dalam penerapannya yang menyebabkan kebebasan manajer dalam menetapkan angka akuntansi

Perusahaan melakukan praktik manajemen laba untuk menjaga nilai perusahaan mereka. Hal ini membuat manajemen laba tidak sesuai dengan keadaan ekonomi yang sebenarnya. Stice *et.al* (2009) menyatakan bahwa terdapat motif perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba, yaitu:

1) *Taking a big bath*

Bentuk ini dilakukan ketika keadaan buruk yang tidak menguntungkan tidak bisa dihindari pada periode berjalan, dengan cara mengakui biaya-biaya pada periode-periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan.

2) *Income minimation*

Hal ini dilakukan saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapatkan perhatian secara politis. Hal ini Kebijakan yang diambil bisa berupa pembebanan pengeluaran iklan, riset dan pengembangan yang cepat dan sebagainya.

3) *Income maximization*

Pemaksimalan laba bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan investor bahwa perusahaan tersebut sedang dalam kondisi yang baik dan stabil.

Investor meyakini bahwa laba yang tinggi berarti kebijakan pembagian dividen yang dilakukan perusahaan tersebut juga tinggi.

#### 4) *Income smoothing*

Merupakan bentuk manajemen laba yang dilakukan dengan cara menaikkan dan menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak berlaku tinggi. Investor meyakini bahwa perusahaan yang stabil berarti pembagian dividen perusahaan tersebut juga stabil sehingga terlihat aman untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

### 1.4 Kualitas Akrual

Akuntansi akrual merupakan metode pencatatan dan pelaporan keuangan yang umum digunakan saat ini. Akuntansi berbasis akrual digunakan sebagai pengganti basis arus kas yang lebih tradisional. Subramanyam & Wild (2010:90) menjelaskan definisi akuntansi akrual. Menurut mereka, berdasarkan akuntansi akrual (*accrual accounting*), pendapatan diakui saat dihasilkan dan beban saat terjadi, tanpa memperhatikan penerimaan atau pembayaran kas.

Kieso et al (2011:9) menjelaskan tujuan dari akuntansi berbasis akrual:

*“the objective of accrual-basiss accounting: it ensures that company records events that change its financial statements in the periods in which the events occur, rather than only the periods in which it receives or pays cash. The company can then relate the revenues to the economic environment of the period in which they occurred. Over the long run, trends in revenues and expenses are generally more meaningful than trends in cash receipts and disbursements”.*

Dari pendapat-pendapat yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa akuntansi akrual adalah suatu cara pencatatan transaksi yang mengacu pada pendapatan dan beban diakui pada saat terjadinya transaksi, tanpa memperhatikan

penerimaan atau penerimaan kas. Akuntansi akrual bertujuan untuk memberikan informasi kepada para pengguna mengenai konsekuensi aktivitas usaha terhadap arus kas perusahaan di masa depan secepat mungkin dengan tingkat kepastian yang layak.

Lebih jauh Subramanyam & Wild (2010:98) mendefinisikan akrual merupakan jumlah penyesuaian akuntansi yang membuat laba bersih berbeda dari arus kas bersih. Penyesuaian ini mencakup penyesuaian yang memengaruhi laba saat tidak terdapat dampak arus kas (misalnya, penjualan kredit) dan penyesuaian yang mengeluarkan dampak arus kas terhadap laba.

Menurut Aji & Mita (2010) laba akrual dianggap sebagai ukuran yang lebih baik dibandingkan dengan arus kas dari aktivitas operasi karena akrual mempertimbangkan masalah waktu, tidak seperti yang terdapat dalam arus kas dari aktivitas operasional. Standar Akuntansi Keuangan (SAK), memberikan fleksibilitas bagi manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi yang lebih merepresentasikan keadaan perusahaan sesungguhnya. Fleksibilitas itulah yang terkadang dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan pengelolaan laba.

Laporan keuangan disusun berbasis akrual karena basis akrual mampu memberikan indikasi lebih baik tentang kinerja ekonomi suatu perusahaan daripada informasi yang dihasilkan dari aspek-aspek penerimaan dan pengeluaran kas terkini. Keunggulan akrual dalam menyajikan informasi yang relevan atas kinerja dan kondisi keuangan suatu perusahaan dijelaskan dalam Subramanyam & Wild (2010:101).

1. Kinerja keuangan.

Pengakuan pendapatan dan pengaitan biaya menghasilkan angka laba yang lebih unggul dibandingkan arus kas untuk mengevaluasi kinerja. Pengakuan pendapatan memastikan bahwa semua pendapatan yang dihasilkan dalam suatu periode telah diakui. Pengaitan memastikan bahwa beban yang dicatat pada satu periode hanya beban yang terkait dengan pendapatan periode tersebut.

## 2. Kondisi keuangan.

Akuntansi akrual menghasilkan neraca yang lebih merefleksikan secara akurat sumber daya yang tersedia bagi satu perusahaan untuk menghasilkan arus kas di masa depan.

## 3. Prediksi arus kas masa depan

Akrual dapat lebih memprediksikan arus kas masa depan, misalnya melalui pengakuan pendapatan, yang mencerminkan konsekuensi arus kas masa depan. Contohnya adalah, penjualan kredit hari ini meramalkan adanya kas yang diterima di masa depan dari pelangganya

Disamping mempunyai keunggulan, akuntansi akrual mempunyai kelemahan karena akuntansi akrual dinilai lebih rumit serta adanya unsur fleksibilitas dalam penilaian, perkiraan, dan alokasi. Dengan adanya unsur fleksibilitas tersebut memberikan peluang pada para manajer yang tidak bertanggung jawab dalam memilih kebijakan akuntansi sesuai dengan kepentingannya sendiri. Manajer yang memanfaatkan celah tersebut untuk kepentingannya sendiri berakibat pada rendahnya kualitas akrual perusahaan.

Belkaoui (2007: 201) menjelaskan manajemen laba melalui akrual adalah potensi penggunaan akrual dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi. Hubungan berikut ini adalah hal yang penting untuk dapat memahami manajemen laba sebagai manajemen akrual

1. Total akrual = laporan laba bersih – arus kas dari operasi
2. Total akrual = akrual bukan pilihan (innate accruals) + Akrual pilihan (akrual diskresioner)

Pendekatan yang umum untuk mengestimasi akrual diskresioner adalah dengan meregresikan total akrual dari variabel-variabel yang merupakan wakil dari akrual normal. Akrual diskresioner dianggap sebagai komponen yang tidak dijelaskan (residual) dari total akrual. Semakin tinggi nilai residual (akrual diskresioner) maka kualitas akrual buruk, sebaliknya jika nilai residual rendah maka kualitas akrual perusahaan tinggi.

Sebagai tambahan terhadap penggunaan akrual diskresioner sebagai bentuk manajemen laba, banyak penelitian menunjukkan bukti di mana akrual spesifik atau metode akuntansi digunakan untuk manajemen laba. Contoh untuk akrual spesifik yang telah terbukti digunakan dalam manajemen laba antara lain :

1. estimasi penyusutan dalam satu periode dengan menggunakan berbagai metode penyusutan
2. estimasi piutang tak tertagih
3. cadangan kerugian pinjaman bank dan cadangan kerugian klaim asuransi
4. cadangan penilaian pajak tangguhan

Kualitas akrual menunjukkan seberapa akurat akrual mencerminkan arus kas operasi masa datang. Perusahaan dengan kualitas akrual yang rendah tidak dapat memprediksi realisasi arus kas masa datang (Dechow et al dalam Anggraini & Utama, 2013). Menurut Francis et al. (2005) kualitas akrual dapat dijadikan pendekatan untuk mengukur risiko informasi yang terdapat pada perusahaan. Hal tersebut dikarenakan komponen akrual sebagian besar adalah hasil dari penilaian, perkiraan, dan alokasi manajemen.

Dapat disimpulkan dari definisi para ahli, kualitas akrual adalah suatu ukuran atau pendekatan dalam menilai baik atau buruknya akrual yang ada dalam perusahaan yang berguna untuk memprediksi arus kas masa datang dan untuk mengukur risiko informasi.

Francis et al (2005) berpendapat bahwa kualitas akrual dalam sebuah perusahaan dibagi menjadi 2 komponen. Pertama adalah faktor diskresioner, yaitu akrual yang muncul secara disengaja dan sistematis akibat manipulasi nilai akrual yang disebabkan oleh kebijakan yang diambil oleh manajemen. Yang kedua adalah faktor *innate* yaitu akrual yang muncul akibat faktor bawaan perusahaan seperti model bisnis perusahaan, lingkungan operasi perusahaan, total aktiva serta aktivitas operasional.

Bhattacharya et al (2012) menjelaskan bahwa informasi tentang kualitas akrual dapat berguna bagi berbagai pihak untuk menentukan kebijakan yang akan diambil. Bagi kreditor, kualitas akrual dapat memperkirakan arus kas masa depan sebuah perusahaan, yang pada akhirnya akan berakibat pada pembayaran kredit kepada para kreditor. Kualitas akrual juga berguna bagi para investor (pemegang

saham). Kualitas akrual yang dapat memperkirakan arus kas masa depan dapat berakibat pada ketidakpastian pembayaran dividen kepada para investor. Sehingga kualitas akrual dapat menjadi acuan bagi para investor untuk pengambilan kebijakan atas saham yang dimilikinya.

Teruel (2009) berpendapat bahwa kualitas akrual berkaitan dengan kualitas akuntansi dalam laporan keuangan. Kualitas akrual memberitahu investor tentang penggambaran dari laba akuntansi dalam arus kas. Kualitas akrual yang relatif buruk cenderung melemahkan penggambaran laba akuntansi, oleh karena itu meningkatkan risiko informasi (Francis, 2005).

Dalam menilai kualitas akrual, berbagai metode digunakan dalam menentukan ukuran kualitas akrual, diantaranya:

1. Metode Dechow & Dichev (2002)

$$\Delta WC_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 CFO_{i,t-1} + \beta_2 CFO_{i,t} + \beta_3 CFO_{i,t+1} + e_1$$

$\Delta WC_i$  adalah perubahan *working capital* perusahaan pada tahun t-1 ke tahun t. CFO adalah arus kas bersih yang berasal dari kegiatan operasi perusahaan. Standar deviasi dari residual yang dihasilkan dari regresi tersebut yang dijadikan pengukuran kualitas akrual. Semakin besar standar deviasi dari regresi tersebut menandakan kualitas akrual yang buruk.

2. Metode McNichols (2002)

$$\Delta WC_t = \beta_0 + \beta_1 CFO_{t-1} + \beta_2 CFO_t + \beta_3 CFO_{t+1} + \beta_4 \Delta Rev_t + \beta_5 PPE_t + \varepsilon_t$$

Metode McNichols adalah modifikasi dari metode Dechow & Dichev. Metode McNichols menambahkan komponen selisih pendapatan perusahaan dari tahun t-1 ke tahun t dan juga gedung tanah dan bangunan

dalam model regresi.  $\Delta WC_t$  adalah selisih modal kerja antara tahun  $t$  dengan tahun  $t-1$ . CFO adalah arus kas yang berasal dari kegiatan operasi.  $\Delta Rev$  adalah perubahan pendapatan dari tahun  $t-1$  terhadap  $t$ . PPE total *property, plant* dan *equipment* (atas dasar PPE bruto). Seluruh variabel diregresi dan diskala dengan total aset awal tahun  $t$ . Standar deviasi dari residual yang dihasilkan dari regresi tersebut yang dijadikan pengukuran kualitas akrual. Semakin besar standar deviasi dari regresi tersebut menandakan kualitas akrual yang buruk. Metode ini juga digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Atmini (2011), Panahian et al (2012)

### 3. Metode Francis (2005)

$$TCA_t = \beta_0 + \beta_1 CFO_{t-1} + \beta_2 CFO_t + \beta_3 CFO_{t+1} + \beta_4 \Delta Rev_t + \beta_5 PPE_t + \varepsilon_t$$

Metode Francis (2005) adalah pengembangan dari metode McNichols (2002) dengan mengubah komponen regresi dari  $\Delta working\ capital$  menjadi *Total Current Accruals*.  $TCA_t$  adalah *Total Current Accrual* pada tahun  $t$ . Rumus total current accrual adalah  $\Delta CA - \Delta CL - \Delta Cash + \Delta STDEBT$ . CFO adalah arus kas yang berasal dari kegiatan operasi.  $\Delta Rev$  adalah perubahan pendapatan dari tahun  $t-1$  terhadap  $t$ . PPE total *property, plant* dan *equipment* (atas dasar PPE bruto). Seluruh variabel diskala dengan total aset awal tahun  $t$  kemudian di regresi. Standar deviasi dari residual yang dihasilkan dari regresi tersebut yang dijadikan pengukuran kualitas akrual. Semakin besar standar deviasi dari regresi tersebut menandakan kualitas akrual yang buruk. Metode ini digunakan dalam penelitian Mukti



& Wardhani (2012), Anggraini & Utama (2013), Liang & Shan (2013), Kabir (2011).

## **2. Corporate Governance**

### **2.1 Definisi dan Uraian Mengenai Corporate Governance**

*Corporate governance* bisa diartikan sebagai alat atau sistem tata kelola yang dipakai perusahaan dalam mencapai tujuannya. Darmawati (2004) dalam Simamora et al (2014) menjelaskan bahwa *corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. *Corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan dan sebagai sarana untuk menentukan teknik *monitoring* kinerja.

Menurut Cadbury *Committee* yang dikutip oleh FCGI (2001) *corporate governance* yaitu:

"Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Disamping itu FCGI juga menjelaskan, bahwa tujuan dari *Corporate governance* adalah "untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*)".

OECD *Principles* yang dimuat dalam Kurniawan (2012:20) juga memberi definisi *corporate governance* :

*"Corporate governance relates to the internal means by which corporations are operated and controlled. While governments play a central role in shaping the legal, institutional and regulatory climate within individual*

*corporate governance systems are developed, the main responsibility lies with the private sector.”*

Dapat disimpulkan dari definisi-definisi diatas bahwa tata kelola perusahaan adalah suatu sistem yang diantaranya adalah aturan, kebijakan, serta proses di dalam perusahaan yang tujuannya adalah untuk mengatur hubungan antara manajemen dengan pemilik terkait dengan hak-hak dan kewajiban mereka. Tata kelola perusahaan memfokuskan dalam pengawasan kegiatan manajemen agar kinerja perusahaan dapat terkendali.

Manfaat *corporate governance* menurut *Forum for Corporate governance in Indonesia (FCGI, 2001)* adalah:

- 1) Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*.
- 2) Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah sehingga dapat meningkatkan *corporate value*.
- 3) Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.
- 4) Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholder value* dan dividen.

Berikut merupakan prinsip dasar dari *good corporate governance*, yang dikemukakan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2006):

- 1) Transparansi (*Transparency*)

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah

diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2) Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3) Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4) Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5) Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Berbagai macam korelasi antara implementasi-implementasi tata kelola perusahaan dengan kepentingan pemegang saham, kreditor, manajemen perusahaan, karyawan perusahaan, dan tentunya para anggota masyarakat merupakan indikator tercapainya keseimbangan kepentingan (Surya & Yustiavandana , 2006:68). Dengan demikian , sangat perlulah kiranya perusahaan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik agar dapat tercapainya tujuan dari para *stakeholders*.

#### **a. Dewan Komisaris**

Dewan komisaris adalah organ perusahaan yang mengemban dua tugas , yaitu mengawasi direksi dan memberi nasihat kepada direksi perusahaan. Dewan komisaris bertanggung jawab dan berwenang mengawasi tindakan manajemen, dan memberikan nasehat kepada manajemen jika dipandang perlu oleh dewan komisaris (KNKG, 2006).

Keberadaan dewan komisaris sangat penting dalam dalam sistem *corporate governance* karena posisi dewan komisaris adalah menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksanakannya akuntabilitas disamping sebagai pusat dan kesuksesan perusahaan (FCGI dalam Kurniawan , 2012).

FCGI dalam Surya & Yustiavandana (2006:138) lebih lanjut menjelaskan tugas-tugas utama dewan komisaris meliputi:

1. Menilai dan mengarahkan strategi perusahaan, garis-garis besar rencana kerja, kebijakan pengendalian risiko, anggaran tahunan dan rencana usaha; menetapkan sasaran kerja; mengawasi pelaksanaan dan kinerja perusahaan; serta memonitor penggunaan modal perusahaan, investasi dan penjualan aset;
2. Menilai sistem penetapan penggajian pejabat pada posisi kunci dan penggajian anggota dewan direksi, serta menjamin suatu proses pencalonan anggota dewan direksi yang transparan dan adil;
3. Memonitor dan mengatasi masalah benturan kepentingan pada tingkat manajemen, anggota dewan direksi, termasuk penyalahgunaan aset perusahaan dan manipulasi transaksi perusahaan;
4. Memonitor pelaksanaan *governance*, dan mengadakan perubahan di mana perlu;
5. Memantau proses keterbukaan dan efektifitas komunikasi dalam perusahaan.

Keanggotaan dewan komisaris bergantung pada RUPS. Anggota dewan ini berbeda menurut kebutuhan masing-masing perusahaan. Kurniawan (2012) membagi 3 karakteristik dewan komisaris merujuk realitas yang ada.

1. Wakil pemegang saham mayoritas

Keanggotaan ini muncul manakala pihak pemegang saham mayoritas tidak terlibat dalam kepengurusan perusahaan dan duduk sebagai dewan direksi. Agar kegiatan direksi tidak menimbulkan kerugian bagi perusahaan dan juga pemegang saham maka pemegang saham mayoritas memiliki kesempatan untuk selalu memantau kegiatan direksi khususnya berkaitan dengan kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh direksi

## 2. Ahli pada bidang tertentu

Keanggotaan ini dapat disamakan dengan direksi non eksekutif khususnya terkait dengan tugas memberikan nasihat kepada dewan direksi. Direksi non eksekutif diangkat berdasarkan kemampuan yang bersifat khusus untuk memberikan nasihat secara spesifik tergantung dari kebutuhan perusahaan atas saran khusus dan teknis.

## 3. Komisaris independen

Komisaris independen adalah komisaris independen yang tidak mempunyai hubungan bisnis maupun keluarga dengan pihak yang memegang kekuasaan di dalam perusahaan.

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah seluruh anggota dewan komisaris di dalam perusahaan.

### **2.3 Proporsi Komisaris Independen**

Keberadaan komisaris independen merupakan hasil perkembangan tuntutan yang diungkapkan oleh pemegang saham minoritas ataupun oleh masyarakat luas agar keanggotaan bukan semata-mata wakil dari pemegang saham mayoritas tetapi juga pemegang saham minoritas dan/atau pihak yang dapat mengawasi dewan direksi secara objektif. Maksud dari independen adalah tidak terafiliasi dengan pihak yang memegang kekuasaan dalam perusahaan.

Komisaris Independen menurut Surya & Yustiavandana (2006:135) :

“Komisaris independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan”.

Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat bersikap netral terhadap segala kebijakan yang dibuat oleh direksi. Kriteria komisaris independen menurut Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta Nomor Kep-305/BEJ/07/2004 Jakarta tanggal 19 Juli 2004, yaitu :

- 1) Jumlah minimal komisaris independen adalah 30% dari seluruh anggota dewan komisaris
- 2) Komisaris independen tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik
- 3) Komisaris independen tidak memiliki hubungan afiliasi dengan emiten atau pemegang saham mayoritas atau pemegang saham utama dari perusahaan tercatat yang bersangkutan
- 4) Komisaris independen tidak memiliki hubungan afiliasi dengan direktur dan /atau komisaris lain dari perusahaan tercatat yang bersangkutan
- 5) Komisaris independen tidak memiliki kedudukan rangkap pada perusahaan lain yang terafiliasi dengan perusahaan tercatat yang bersangkutan atau hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha perusahaan tercatat
- 6) Komisaris independen harus berasal dari luar emiten atau perusahaan publik
- 7) Komisaris independen harus mengerti peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal
- 8) Komisaris independen diusulkan dan dipilih oleh pemegang saham minoritas yang bukan pemegang saham pengendali dalam Rapat Umum Pemegang Saham

Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan diyakini mampu memberi pengaruh pada setiap keputusan yang akan dilakukan keseluruhan komisaris dalam perusahaan (Simamora et al, 2014). Ukuran yang digunakan dalam menilai proporsi komisaris independen dalam sebuah perusahaan adalah dengan :

$$\text{Proporsi Komisaris Independen} : \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}}$$

#### **2.4 Komite Audit**

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan direksi yang bertugas melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit ekstern (Simamora et al ,2014). Komite audit adalah organ tambahan yang diperlukan dalam pelaksanaan prinsip *corporate governance*. Kebutuhan komite audit disebabkan oleh belum memadainya peran pengawasan dan akuntabilitas dewan komisaris perusahaan. Komite audit dibentuk untuk melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam melaksanakan pengelolaan perusahaan serta melaksanakan tugas penting berkaitan dengan sistem pelaporan keuangan.

Efektivitas komite audit merupakan esensi dalam penciptaan *good corporate governance* dengan membantu menghalangi, mendeteksi, dan mencegah penyimpangan laporan keuangan (Indra & Yustiavandana, 2006). Hal inilah yang menjadi salah satu alasan utama dibentuknya komite audit, karena laporan keuangan merupakan informasi penting bagi pemangku kepentingan di dalam perusahaan. Lebih jauh Rezaee (2002:155) menjelaskan:



*“Traditionally, audit committees have acted as a liaison between management and external auditors in selecting auditors to preserve auditors’ independence, reviewing the company’s annual audited financial statements; and interacted with internal auditors in reviewing matters pertaining to internal control structure.*

Di dalam Grey dan Manson (2008:699), terdapat dua peran dan tanggung jawab komite audit, antara lain :

#### 1. Pelaporan Keuangan

- a. Meninjau isu penting dan penilaian yang terlibat dalam penyusunan perhitungan tahunan, akun sementara dan pernyataan awal.
- b. Mempertimbangkan kesesuaian atas kebijakan akuntansi yang penting dan setiap perubahan yang telah dilakukan. Menilai perkiraan dan pertimbangan dan kelayakan perlakuan yang pening dari transaksi yang tidak biasa. Komite audit juga harus memastikan bahwa pengungkapan di dalam laporan keuangan telah memadai.
- c. Meninjau sistem pengendalian internal keuangan, kecuali telah dipertimbangkan oleh komite yang terpisah, dan juga sistem manajemen risiko perusahaan
- d. Meninjau kebijakan perusahaan terkait dengan kebocoran rahasia dan memastikan terdapat mekanisme yang tepat untuk penyelidikan dan tindak lanjut kebocoran rahasia.
- e. Meninjau dan memonitor keefektivan dari fungsi internal audit perusahaan.

#### 2. Perihal audit

- a. Merekomendasikan penunjukan, masa perjanjian dan besarnya biaya audit untuk eksternal auditor

- b. Memastikan independensi dan objektivitas eksternal auditor
- c. Terlibat dalam pengembangan peraturan perusahaan sehubungan dengan penyediaan jasa non audit yang diberikan oleh kantor audit
- d. Melakukan penafsiran atas rencana audit, termasuk tingkat materialitas dan sumber daya dalam pelaksanaan audit yang layak dengan sifat audit
- e. Mendiskusikan dengan eksternal auditor mengenai isu utama tentang audit, meninjau penilaian akuntansi dan audit yang penting serta tingkat kesalahan yang terdeteksi selama proses audit
- f. Meninjau management letter yang dikeluarkan oleh auditor dan surat representasi.

Komite audit pun memiliki wewenang, yaitu :

- 1) Menyelidiki semua aktivitas dalam batas ruang lingkup tugasnya
- 2) Mencari informasi yang relevan dari setiap karyawan
- 3) Mengusahakan saran hukum dan profesional lainnya yang independen apabila dipandang perlu
- 4) Mengundang kehadiran pihak luar dengan pengalaman sesuai, bila dianggap perlu.

Dalam satu tahun komite audit melakukan rapat dengan beberapa pihak yaitu dengan komisaris, manajemen auditor internal, dan auditor eksternal. Komunikasi tersebut berkaitan dengan pelaksanaan tugas komite audit. Aktivitas komite audit akan menentukan apakah komite audit menjalankan fungsinya secara efektif.

Banyaknya rapat yang dilaksanakan komite audit dalam satu tahun merupakan pencerminan aktivitas komite audit. Frekuensi rapat komite audit

diharapkan mampu berdampak positif terhadap kualitas laporan keuangan. Lebih jauh Rezaee (2010:178) menjelaskan fokus rapat dengan pihak direksi harus termasuk berdiskusi dan mengevaluasi rencana manajemen untuk mendeteksi serta mencegah perilaku-perilaku kecurangan, sedangkan untuk rapat bersama dengan para manajer keuangan, auditor internal dan auditor eksternal harus membicarakan terkait akuntabilitas, keterbukaan serta kepercayaan. Khusus dengan auditor eksternal diskusi harus berisi dengan prosedur dan praktik audit yang mereka gunakan supaya dapat menemukan kecurangan termasuk tindakan manajemen yang menyimpang. Kualitas serta kuantitas rapat komite audit dapat berdampak pada efektifitas dalam menjalankan tanggung jawab hal tersebut dikarenakan dalam rapat komite audit terdapat didalamnya melakukan penyampaian dan evaluasi hasil audit internal bulanan dan interim serta melakukan kajian terhadap kinerja auditor eksternal yang berdampak pada laporan keuangan yang dapat diandalkan.

Pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah membuat regulasi tentang rapat yang dilakukan oleh komite audit dalam setahun. OJK melalui Surat keputusan peraturan otoritas jasa keuangan nomor 55/POJK.04/2015 menjelaskan tentang regulasi rapat komite audit, yang diantaranya.

1. Komite Audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan.
2. Rapat Komite Audit dapat diselenggarakan apabila dihadiri oleh lebih dari 1/2 (satu per dua) jumlah anggota.

3. Keputusan rapat Komite Audit diambil berdasarkan musyawarah untuk mufakat.
4. Setiap rapat Komite Audit dituangkan dalam risalah rapat, termasuk apabila terdapat perbedaan pendapat, yang ditandatangani oleh seluruh anggota Komite Audit yang hadir dan disampaikan kepada Dewan Komisaris.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya komite audit dapat diukur melalui tiga metode, yaitu sebagai berikut:

1) Menggunakan variabel *dummy*

Dalam penelitian Reyhan et al (2014) Komite audit diukur sebagai variabel *dummy*, dimana perusahaan yang komite audit telah dibentuk dan diketuai oleh komisaris independen berjumlah minimal 3 orang dan salah satu anggota memiliki latar belakang pendidikan akuntansi dan atau keuangan diberi nilai (1) dan sebaliknya perusahaan yang belum membentuk komite audit atau telah membentuk tapi belum memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh pihak regulator diberi nilai nol (0).

2) Jumlah anggota komite audit

Penelitian Simamora et al (2014) mengukur komite audit dengan melihat jumlah nominal dari anggota komite audit yang ada dalam suatu perusahaan.

3) Jumlah rapat komite audit

Puteri & Rohman (2012) , Atmini (2011) dan Kent et al (2010) menilai komite audit dari sisi jumlah rapat komite audit, caranya adalah dengan melihat jumlah rapat yang dilakukan komite audit pada laporan tahunan

perusahaan yang tercantum pada laporan tata kelola perusahaan maupun laporan komite audit.

### **3. *Corporate Social Responsibility***

#### **3.1 Teori Legitimasi**

Legitimasi masyarakat merupakan faktor strategis bagi perusahaan dalam rangka mengembangkan perusahaan ke depan. Hal itu, dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengonstruksi strategi perusahaan, terutama terkait dengan upaya memposisikan diri di tengah lingkungan masyarakat yang semakin maju (Nor Hadi, 2011:87).

Menurut Haniffa et al dalam Susanto (2013) dalam *legitimacy theory* perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat untuk melakukan kegiatannya berdasarkan nilai-nilai *justice*, dan perusahaan berusaha menanggapi berbagai kelompok kepentingan untuk mendapatkan legitimasi dari kelompok tersebut. Oleh karena itu perusahaan semakin menyadari bahwa kelangsungan hidup perusahaan juga tergantung dari hubungan perusahaan dengan masyarakat dan lingkungan dimana perusahaan tersebut menjalankan setiap aktivitasnya. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dilakukan untuk mendapatkan nilai positif dan legitimasi dari masyarakat.

Teori legitimasi secara eksplisit mengakui bahwa bisnis dibatasi oleh kontrak sosial yang menyebutkan bahwa perusahaan harus dapat menunjukkan berbagai aktivitasnya agar perusahaan memperoleh penerimaan masyarakat yang pada gilirannya akan menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Jika terjadi ketidakselarasan sistem nilai perusahaan dan sistem nilai masyarakat maka

perusahaan kehilangan legitimasinya sehingga dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan.

Pengungkapan informasi CSR merupakan salah satu cara perusahaan untuk membangun, mempertahankan, dan melegitimasi kontribusi perusahaan dari sisi ekonomi dan politis. Oleh karena itu perusahaan semakin menyadari bahwa kelangsungan hidup perusahaan juga tergantung dari hubungan perusahaan dengan masyarakat dan lingkungan dimana perusahaan tersebut menjalankan setiap aktivitasnya (Susanto & Subekti, 2013).

### **3.2 Teori *Stakeholder***

Stakeholder adalah semua pihak baik internal maupun eksternal yang memiliki hubungan baik bersifat memengaruhi maupun dipengaruhi, bersifat langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan ( Nor Hadi, 2011:93). Dengan demikian, stakeholder merupakan pihak internal maupun eksternal, seperti : pemerintah, perusahaan pesaing, masyarakat sekitar, lingkungan internasional, lembaga di luar perusahaan (LSM dan sejenisnya, para pekerja perusahaan, kaum minoritas dan lain sebagainya.

Perusahaan hendaknya menjaga reputasinya yaitu dengan menggeser pola orientasi yang semula semata-mata diukur dengan economic measurement yang cenderung *shareholder orientation*, ke arah memperhitungkan faktor sosial sebagai wujud kepedulian dan keberpihakan terhadap masalah sosial kemasyarakatan (*stakeholder orientation*).

### **3.3 Teori Kontrak Sosial**

Nor Hadi (2011:95) menjelaskan bahwa kontrak sosial muncul karena adanya interelasi dalam kehidupan sosial masyarakat, agar terjadi keselarasan, keserasian dan keseimbangan, termasuk pada lingkungan. Perusahaan adalah bagian dari masyarakat dalam lingkungan lebih besar. Keberadaanya sangat ditentukan oleh masyarakat, di mana antara keduanya saling pengaruh-mempengaruhi. Untuk itu, agar terjadi keseimbangan, maka perlu kontrak sosial baik secara eksplisit maupun implisit sehingga terjadi kesepakatan-kesepakatan yang saling melindungi kepentingannya.

Kontrak sosial dibangun dan dikembangkan, salah satunya untuk menjelaskan hubungan antara perusahaan terhadap masyarakat. Perusahaan memiliki kewajiban kepada masyarakat untuk memberi kemanfaatan bagi masyarakat setempat. Interaksi perusahaan dengan masyarakat akan selalu berusaha untuk memenuhi dan mematuhi aturan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, sehingga perusahaan dapat dipandang legitimat (Nor Hadi, 2011:96).

### **3.4 Penjelasan *Corporate Social Responsibility***

Caroll (1979) dalam Kim et. Al (2012) mendefinisikan CSR sebagai suatu tanggung jawab sosial atas usaha yang meliputi ekonomi, legal, etika, dan *discretionary* yang diharapkan masyarakat atas suatu organisasi pada saat itu. *Global Reporting Initiative* (GRI), mendefinisikan CSR sebagai sebuah tanggung jawab dari kinerja organisasional perusahaan kepada stakeholder internal maupun eksternal untuk tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainability Reporting Guidelines*, 2011:3).

Di sisi lain Wijayanti (2011), berpendapat bahwa CSR merupakan suatu konsep bahwa organisasi, dalam hal ini lebih dispesifikkan kepada perusahaan, memiliki sebuah tanggung jawab terhadap konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas, dan lingkungan dalam segala aspek operasi perusahaan. Sedangkan Bowem dalam Mardikanto (2014:86) mendefinisikan CSR sebagai kewajiban pengusaha untuk merumuskan kebijakan, membuat keputusan, atau mengikuti garis tindakan yang diinginkan dalam hal tujuan dan nilai-nilai masyarakat. Maka dapat disimpulkan bahwa CSR merupakan bagian dari kegiatan yang harus dilakukan perusahaan sebagai tanggung jawabnya kepada para *stakeholders* atas konsekuensi yang timbul dari kegiatan mencari keuntungan yang selama ini dijalankan.

Saat ini *Corporate Social Responsibility* (CSR) bukan lagi bersifat sukarela yang dilakukan oleh perusahaan, melainkan kewajiban yang harus dilakukan oleh perusahaan. Bahkan CSR sendiri sudah diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas (UU PT), yang disahkan pada 20 Juli 2007. Pasal 74 Undang-Undang Perseroan Terbatas menyatakan : (1) Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL). (2) TJSL merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran. (3) Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Dengan adanya Undang-Undang ini, maka perusahaan khususnya perseroaan terbatas yang



bergerak di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam harus melaksanakan tanggung jawab sosialnya kepada lingkungan sekitar atau masyarakat.

CSR berhubungan erat dengan pembangunan berkelanjutan, dimana perusahaan tersebut dalam melaksanakan aktivitasnya harus mendasarkan keputusannya tidak semata berdasarkan dampaknya dalam aspek ekonomi, misalnya tingkat keuntungan atau dividen, melainkan juga harus menimbang dampak sosial dan lingkungan yang timbul dari keputusannya itu, baik untuk jangka pendek maupun untuk jangka panjang.

Dalam menilai CSR, dapat menggunakan berbagai macam ukuran. Yang pertama menggunakan Kinder, Lydenberg and Domini (KLD) KLD 2006 *Rating*. Pengukuran menggunakan KLD rating digunakan dalam penelitian Andersen et al (2012) dan Kim et al (2012). Dala KLD Database terdapat lebih dari 3.000 perusahaan yang mencakup dalam tujuh area isu sosial : hak asasi manusia, tata kelola perusahaan, keragaman, hubungan karyawan, lingkungan, karakteristik produk dan hubungan masyarakat.

Ukuran kedua yang dapat digunakan dalam mengukur CSR adalah menggunakan EIRIS. Pengukuran menggunakan EIRIS digunakan dalam penelitian Bozzolan (2015). atribut CSR dalam EIRIS meliputi : masyarakat, karyawan, dan lingkungan . indikator EIRIS untuk tanggung jawab masyarakat diukur dengan menggunakan variabel tunggal ( komitmen kepada masyarakat atau pekerjaan amal ). Indikator EIRIS untuk tanggung jawab karyawan meliputi enam aspek : sistem kesehatan dan keselamatan, pelatihan dan pengembangan sistem,

sistem untuk hubungan karyawan yang baik, praktik untuk penciptaan lapangan kerja dan keamanan, kebijakan yang sama, dan sistem kesempatan yang sama. Indikator EIRIS dalam tanggung jawab lingkungan terdiri dari empat elemen: perbaikan dampak lingkungan, sistem manajemen lingkungan, kebijakan lingkungan, dan komitmen dan pelaporan lingkungan.

Pengukuran CSR yang terakhir ialah menggunakan indeks yang tertuang dalam *Global Reporting Indeks (GRI)*. Indeks pengungkapan diukur dengan membagi jumlah pengungkapan perusahaan yang terbagi dalam 3 aspek, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial. Pengukuran dengan GRI digunakan sebagian besar dalam pengukuran CSR di Indonesia.

## B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dapat digambarkan pada tabel kajian literatur (*literature review*) sebagai berikut:

**Tabel II.1**

| No | Judul <i>Paper</i> , Jurnal, Penulis   | Hipotesis  | Sampel dan populasi  | Hasil penelitian  |
|----|--|--|--|---|
| 1  | <i>Corporate governance Mechanism, Audit Quality, and Accrual Quality: Indonesia Manufacturing Company Evidence</i><br><br>ALOYSIUS HARRY MUKTI<br>RATNA WARDHANI<br><br><i>IAMURE International Journal of Business and Management Vol. 3 July 2012</i> | <i>H1a : The effectiveness of the Audit Committee is Positively Related to Accrual Quality</i><br><br><i>H1b: The effectiveness of the Board of Commissioners is Positively Related on Accrual Quality</i><br><br><i>H1c: Family Ownership Company</i> | Populasi : perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI<br><br>Penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan data 2007-2009 | H1a ditolak<br>H1b diterima<br>H1c ditolak<br>H2 diterima |

|   |   |  |  |   |
|---|---|--|--|---|
|   |   | <p><i>with High ownership has a Higher Quality of accruals compared to the Company with Low Family Ownership.</i></p> <p><i>H2: The Audit Quality is positively related on quality of accruals.</i></p>  |  |   |
| 2 | <p>Pengaruh Efektivitas Peran Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen dan Kualitas Audit Terhadap Kualitas Akrua</p> <p>SARI ANGGRAINI<br/>SIDHARTA UTAMA</p> <p>SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XVI</p>   | <p>Ha1: Kualitas audit eksternal berpengaruh positif terhadap kualitas akrua.</p> <p>Ha2: Efektivitas peran komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas akrua.</p> <p>Ha3: Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas akrua.</p>       | <p>Populasi : semua perusahaan manufaktur yang ada di BEI</p> <p>Sampel penelitian berjumlah 114 perusahaan yang ditentukan melalui purposive sampling</p>   | <p>H1 diterima<br/>H2 diterima<br/>H3 ditolak</p> |
| 3 | <p><i>Innate and discretionary accruals quality and corporate governance: A case study of Tehran Stock Exchange</i></p> <p>Hossein Panahian,<br/>Hassan Ghodrati ,<br/>Majid Nazari</p> <p><i>Management Science Letters 2 (2012) 3023–3030</i></p> | <p><i>H1 The relationship between the ratio of non-executive members of board of directors and discretionary accruals quality,</i></p> <p><i>H2 The relationship between the ratio of non-executive members of board of directors and Innate accruals quality,</i></p> | <p>The proposed study of this paper gathers the necessary data from Tehran Stock Exchange.</p> <p>Based on these criteria, the information of 118 firms have been qualified for the proposed study of this paper and</p> | <p>Semua hipotesis diterima</p>                   |

|   |  |   |   |                          |
|---|--|---|---|--------------------------|
|   |  | <p><i>H3 The relationship between the ratio of size of board of directors and Innate accruals quality,</i></p> <p><i>H4 The relationship between the ratio of size of board of directors and discretionary accruals quality,</i></p> <p><i>H5 The relationship between concentration of ownership and Innate accruals quality,</i></p> <p><i>H6 The relationship between concentration of ownership and discretionary accruals quality.</i></p> | using sampling technique, 42 companies have been gathered   |                          |
| 4 | <p><i>Do Corporate governance Mechanisms Impact on Earnings Quality? Evidence from IFRS Adoption in the UK and Germany</i></p> <p>Jian Liang<br/>Yuan George Shan</p> <p><i>2013 Financial Markets &amp; Corporate governance Conference</i></p> | <p><i>H1: Firms exhibit higher accruals quality in the post-mandatory IFRS adoption period than that in the pre-mandatory adoption period.</i></p> <p><i>H2: In general, IFRS adoption and effective CGMs are associated with higher accruals quality for firms in the post-mandatory adoption period.</i></p>  | <p>Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di bursa saham inggris dan jerman dalam kurun waktu 2001-2009</p> <p>Penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling, dan didapatkan sampel berupa: 324 data observasi dari 36</p> | Semua hipotesis diterima |

|   |  |  |   |                                |
|---|--|--|---|--------------------------------|
|   |  | <p><i>Hypothesis 2(a): Ceteris Paribus, effective CGMs are significantly associated with higher accruals quality for firms in the UK.</i></p> <p><i>Hypothesis 2(b): Ceteris Paribus, effective CGMs are not significantly associated with accruals quality for firms in Germany.</i></p>  | <p>perusahaan inggris dan 333 data observasi dari 37 perusahaan jerman</p>  |                                |
| 5 | <p>Pengaruh Mekanisme Corporate governance terhadap <i>Innate Accruals Quality</i> dan <i>Discretionary Accruals Quality</i></p> <p>Sari Atmini</p> <p>Jurnal Aplikasi Manajemen   Volume 9   Nomor 3   Mei 2011</p> | <p>H1a : Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap <i>discretionary accruals quality</i></p> <p>H1b : Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap <i>innate accruals quality</i></p> <p>H2a : Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap <i>discretionary accruals quality</i></p> <p>H2b Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap <i>innate accruals quality</i></p> <p>H31 Keahlian komite audit</p> | <p>Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2006, yaitu 343 perusahaan.</p> <p>Dengan metode purposive sampling, maka didapat sampel penelitian sebanyak 46 perusahaan</p> | <p>Semua Hipotesis ditolak</p> |

|   |  |  |   |                                 |
|---|--|--|---|---------------------------------|
|   |  | <p>berpengaruh positif terhadap <i>discretionary accruals quality</i></p> <p>H3b Keahlian komite audit berpengaruh positif terhadap <i>innate accruals quality</i></p> <p>H4a Independensi komite audit berpengaruh positif terhadap <i>discretionary accruals quality</i></p> <p>H4b independensi komite audit berpengaruh positif terhadap <i>innate accruals quality</i></p> <p>H5a frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap <i>discretionary accruals quality</i></p> <p>H5b Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap <i>innate accruals quality</i></p> |   |                                 |
| 6 | <p><i>Accruals Quality and Corporate Social Responsibility: The Role of Industry</i></p> <p>Margaret L. Andersen<br/>Yongtao (David) Hong<br/>Lori Olsen</p> | <p><i>H1: CSR strengths are positively related to accrual quality.</i></p> <p><i>H2: CSR concerns are negatively related to accrual quality.</i></p>   | <p>Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang ada di Amerika Utara</p> <p>Sampel penelitian</p> | <p>Semua hipotesis diterima</p> |

|   |  |   |  |   |
|---|--|---|--|---|
|   | <p><i>Journal of Accounting and Finance vol. 12(2) 2012</i></p>  | <p><i>H3: The relation between accrual quality and CSR strengths and concerns differs across industries.</i></p>  | <p>ini adalah perusahaan di Amerika Utara yang terdaftar pada database KLD</p>   |   |
| 7 | <p><i>Does corporate social disclosure affect earnings quality? Empirical evidence from Tunisia</i></p> <p>Ines Belgacem<br/>Abdelwahed Omri</p> <p><i>International Journal of Advanced Research (2015), Volume 3, Issue 2, 73-89</i></p> | <p><i>H1: Social corporate disclosure is negatively related to the earnings quality of Tunisian firms</i></p> <p><i>H1a: There is a negative relationship between the value-relevance of earnings and corporate social disclosure.</i></p> <p><i>H1b: There is a negative relationship between the accruals quality and corporate social disclosure level.</i></p> <p><i>H1c: There is a negative association between the corporate social disclosure and the degree of accounting conservatism</i></p> | <p>Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang listing di Tunisia Stock Market (TSM) dari tahun 2002 sampai 2011</p> <p>Perusahaan yang dijadikan sampel berjumlah 250 perusahaan</p> | <p>H1 ditolak<br/>H1a ditolak<br/>H1b ditolak<br/>H1c diterima</p>                                  |
| 8 | <p><i>Innate and discretionary accruals quality and corporate governance</i></p> <p>Pamela Kent,<br/>James Routledge,<br/>Jenny Stewart</p>  | <p><i>H1: Higher discretionary accruals quality is associated with a higher proportion of independent directors on the board.</i></p>   | <p>Populasi penelitian ini adalah perusahaan Australia yang telah listing.</p> <p>Sampel yang</p>  | <p>KAP Big 4 dan ukuran komite audit, rapat komite audit, independensi komite audit berpengaruh</p> |

|   |   |  |  |  |
|---|---|--|--|--|
|   | <p><i>Accounting and Finance</i><br/>50 (2010) 171–195</p>  | <p><i>H2: Higher innate accruals quality is associated with a lower proportion of independent directors on the board.</i></p> <p><i>H3: Higher discretionary and innate accruals quality are positively associated with independence, expertise, activity and size of the audit committee.</i></p> <p><i>H4: Higher discretionary and innate accruals quality are positively associated with the engagement of a Big 4 audit firm.</i></p> | <p>digunakan sebanyak 392 perusahaan.</p>                                      | <p>positif terhadap kualitas akrual diskresioner</p> <p>komite audit serta hubungan KAP big 4 berhubungan positif terhadap kualitas akrual bawaan.</p> |
| 9 | <p><b>CORPORATE GOVERNANCE, KUALITAS LABA, DAN BIAYA EKUITAS: STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2009</b></p> <p>Siswardika Susanto<br/>Sylvia Veronica Siregar</p> <p>Simposium Nasional Akuntansi 15 Banjarmasin 2012</p> | <p>H1a: Efektivitas dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas laba.</p> <p>H1b: Efektivitas komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.</p> <p>H1c: <i>Tenure</i> KAP memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.</p> <p>H1d: Perusahaan yang diaudit KAP <i>Big Four</i> memiliki kualitas laba yang</p>   | <p>PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2009</p> | <p>H1a ditolak<br/>H1b diterima<br/>H1d ditolak<br/>H1c ditolak</p>  |



|    |   |  |   |  |
|----|---|--|---|--|
|    |   | <p>lebih baik daripada perusahaan yang diaudit KAP <i>Non-Big Four</i>.</p> <p>H2a: Kualitas laba berpengaruh negatif terhadap biaya ekuitas.<br/>H2b: Efektivitas dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap biaya ekuitas.</p> <p>H2c: Efektivitas komite audit berpengaruh negatif terhadap biaya ekuitas.<br/>H2d: Perusahaan yang diaudit KAP <i>Big Four</i> memiliki biaya ekuitas yang lebih rendah daripada perusahaan yang diaudit KAP <i>Non-Big Four</i>.<br/>H2e: <i>Tenure</i> KAP memiliki pengaruh terhadap biaya ekuitas.</p> |   |  |
| 10 | <p><i>Corporate Governance and Earnings Quality of Listed Banks in Rivers State</i></p> <p>Lilian O Nkanbia<br/>Ferry B Gberegbe<br/>Clifford O Ofurum<br/>Solomon Egbe</p> <p><i>International Journal of Business and</i></p> | <p><i>H1 : ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas akrual</i></p> <p><i>H2: independensi komisaris berpengaruh terhadap kualitas akrual</i></p> <p><i>H3 :Independensi</i></p>  | Perusahaan-perusahaan yang berada di River State ( negara bagian Nigeria) | H1 Diterima<br>H2 Diterima<br>H3 Ditolak |

|    |  |   |   |   |
|----|--|---|---|---|
|    | <i>Management Invention<br/>Volume 5 Issue 7 // July<br/>2016</i>  | <i>komite audit<br/>berpengaruh<br/>terhadap relevansi<br/>nilai</i>  |   |   |
| 11 | Corporate Social Responsibility (CSR) Performance and Accrual Quality: Case study on Firms Listed on Indonesia Stock Exchange (IDX)<br><br>Ferry Aditya<br>Juniarti<br><br>Business and Economic Research<br>ISSN 2162-4860<br>2016, Vol. 6, No. 2 | <b>H1:</b> <i>Corporate social responsibility positively affect accrual quality.</i><br><br><b>H2:</b> <i>Firm size positively affect accrual quality.</i><br><br><b>H3:</b> <i>Leverage negatively affect accrual quality.</i> | Sampel penelitian ini adalah perusahaan aneka industri yang terdaftar di IDX pada tahun 2009-2013 | H1 ditolak<br>H2 diterima<br>H3 ditolak |

### C. Kerangka Teoretik

Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan memenuhi kebutuhan bersama sebagian pemakai. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumberdaya yang dipercaya kepadanya. Sayangnya, informasi yang dimiliki pihak manajemen dengan para pemilik tidaklah sama (*Asymmetry Information*). Manajer selaku pengelola perusahaan memiliki informasi lebih banyak daripada pemilik perusahaan, sehingga ada kecenderungan manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan pemilik. Pemilik menginginkan *return* yang sebesar-besarnya atas investasi yang mereka lakukan, di lain pihak manajer menginginkan kinerjanya terlihat baik di mata para pemilik. Dengan begitu para manajer melakukan

manajemen akrual dengan meningkatkan nilai akrual sehingga laba sebagai penilaian kinerja terlihat baik.

Salah satu upaya pencegahan dalam meminimalkan tindakan manipulasi akrual perusahaan yaitu dengan adanya dewan komisaris. Dewan komisaris adalah sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur pada sebuah perusahaan. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, dewan komisaris dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan yang berkualitas (Boediono, 2005).

Rezaee (2002:141) mengemukakan pendapatnya terkait dewan komisaris :

*“A vigilant and effective board of directors can play an important role in ensuring the quality, integrity, and reliability of business and financial reports. In overseeing the financial reporting process, the board of directors can prevent and detect financial statement fraud.”*

Dengan adanya dewan komisaris dapat meminimalkan tindakan manajer dalam memanipulasi akrual perusahaan. Hal tersebut tidak lepas dari peran dewan komisaris yang antara lain menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi tindakan manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksanakannya akuntabilitas disamping sebagai pusat dan kesuksesan sebuah perusahaan. Jadi dengan adanya dewan komisaris di dalam struktur perusahaan dapat meningkatkan kualitas akrual perusahaan dengan mencegah tindakan dari para manajer dalam memanipulasi nilai akrual.

Komisaris independen anggota di dalam dewan komisaris yang dapat membantu memberikan kontinuitas dan objektivitas yang diperlukan bagi suatu perusahaan untuk berkembang dan meraih kesuksesan (Barry Reiter dalam Puteri dan Rohman, 2012). Komisaris independen juga membantu merencanakan strategi

jangka panjang perusahaan dan secara berkala melakukan *review* atas implementasi strategi tersebut. Dengan demikian hal ini akan memberikan keuntungan yang tinggi bagi perusahaan. Adanya komisaris independen penting dalam struktur komisaris perusahaan karena komisaris independen ialah komisaris yang tidak mempunyai hubungan keluarga, kereabat, ataupun bisnis dengan siapapun dari anggota perusahaan maka diharapkan pendapat ataupun keputusan yang diambil oleh komisaris independen lebih diandalkan karena tidak mempunyai kepentingan di dalam perusahaan.

Jadi dengan proporsi komisaris independen yang memadai dapat lebih melakukan pengawasan terhadap tindakan manipulasi akrual yang dilakukan manajer perusahaan sehingga diharapkan proporsi komisaris independen yang baik dapat berpengaruh positif terhadap kualitas akrual perusahaan.

Komite audit adalah salah satu unsur di dalam perusahaan yang dibentuk dengan tujuan memonitor keandalan laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan kerangka *corporate governance* sendiri yang memiliki kandungan permintaan *disclosure* (pengungkapan) informasi yang kuat. Selain itu peran dan tanggung jawab komite audit dalam segi *corporate governance* adalah berupa pengawasan terhadap tindakan manajemen di perusahaan, memastikan bahwa manajemen puncak mempromosikan budaya yang kondusif bagi tercapainya *good corporate governance*, memonitor kepatuhan terhadap *code of conduct* perusahaan, memahami semua permasalahan yang dapat mempengaruhi baik kinerja keuangan maupun non-keuangan perusahaan.

Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka *control* terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan sendiri dapat diminimalisasi (Rachmawati dan Hanung, 2007). Frekuensi rapat komite audit sebagai salah satu ukuran efektifitas komite audit dapat akan menentukan apakah komite audit menjalankan fungsinya secara efektif (Mukti & Wardhani, 2012).

Lebih jauh Rezaee (2010:173) mengemukakan pendapatnya terkait rapat komite audit :

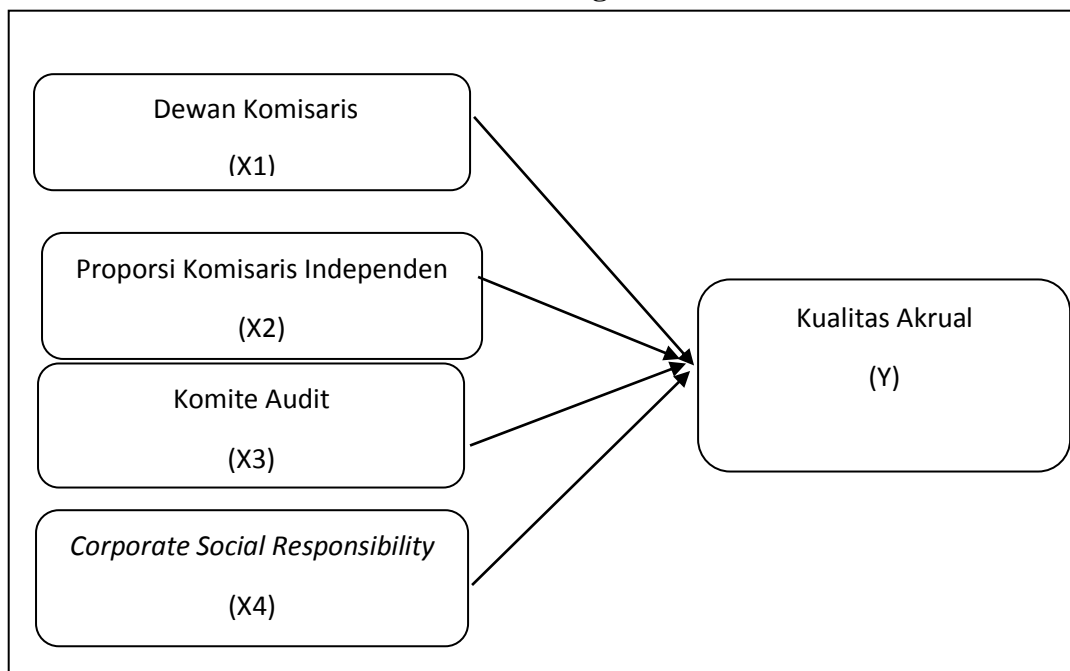
*“It is perhaps more practical for the chairperson of the audit committee to discuss the committee oversight functions with the top management team and internal and external auditors. such meeting would help to assess the necessary areas of oversight and to establish a definitive timeline for the entire year, including activities pertaining to the internal financial reporting process.”*

Banyaknya rapat yang dilaksanakan komite audit dalam satu tahun merupakan pencerminan aktivitas komite audit. Frekuensi rapat komite audit memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas laporan keuangan. Hermawan (2009) dalam Mukti & Wardhani (2012) menjelaskan bahwa komite audit yang diukur berdasarkan frekuensi rapat dapat mempengaruhi efektivitas peranannya dalam memonitor informasi keuangan sehingga kualitas akrual akan baik.

Wijayanti (2011), berpendapat bahwa *Corporate Social Responsibility* merupakan suatu konsep bahwa organisasi, dalam hal ini lebih dispesifikan kepada perusahaan, memiliki sebuah tanggung jawab terhadap konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas, dan lingkungan dalam segala aspek operasi perusahaan. Penerapan *corporate social responsibility* juga mempunyai hubungan dengan kualitas akrual. Maclagan dalam Andersen (2012) menyatakan

bahwa tanggung jawab sosial perusahaan dapat dilihat sebagai suatu proses di mana manajer bertanggung jawab untuk mengidentifikasi dan mengakomodasi kepentingan mereka yang terkena dampak tindakan organisasi. Secara keseluruhan kinerja sosial perusahaan suatu perusahaan dapat tercermin dalam bagaimana jelas informasi keuangan yang perusahaan disajikan kepada para pemangku kepentingan, secara singkat semakin banyak kegiatan CSR perusahaan maka kualitas akrual perusahaan semakin tinggi dan laporan keuangan perusahaan semakin transparan. Sementara itu Fauziah & Marissan (2014) berpendapat bahwa pengungkapan CSR yang dilakukan oleh manajemen memiliki dampak negatif. Dampak negatif dari pengungkapan CSR adalah manajemen dapat menggunakan pengungkapan CSR untuk menutupi perilaku manajemen laba yang dapat menurunkan kualitas akrual.

**Gambar II. I Kerangka Teoretik**



### **E. Perumusan Hipotesis Penelitian**

## **1. Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kualitas Akrua**

Keberadaan dewan komisaris sangat penting dalam dalam sistem *corporate governance* karena posisi dewan komisaris adalah menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksanakannya akuntabilitas. Jadi dengan adanya dewan komisaris dapat meminimalkan tindakan manajer dalam memanipulasi akrua perusahaan yaitu dengan mengurangi ketimpangan informasi (*assymetry information*) yang dimiliki oleh agen dan prinsipal.

Rezaee (2002) berpendapat bahwa kinerja dewan komisaris yang efektif dapat mengurangi *fraud* yang dilakukan oleh para manajer. Pendapat dari Rezaee tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukti & Wardhani (2012) Panahian (2011) serta Davis et al (2016) yang menyatakan dewan komisaris yang diprosikan dengan ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap kualitas akrua. Artinya adalah dengan adanya dewan komisaris di dalam perusahaan dapat meminimalkan manipulasi terhadap akrua yang terdapat di laporan keuangan.

**H<sub>1</sub> : Dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas akrua**

## **2. Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap Kualitas Akrua**

Proporsi komisaris independen juga merupakan komponen dalam *corporate governance*. Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan diyakini mampu memberi pengaruh pada setiap keputusan yang akan dilakukan keseluruhan komisaris dalam perusahaan (Simamora et al, 2014). Dengan adanya komisaris independen diharapkan dapat lebih melakukan pengawasan terhadap

tindakan manajer sehingga praktik manipulasi nilai akrual pun dapat diminimalkan.

Pendapat-pendapat yang dikemukakan diatas diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Panahian et al (2012) yang hasil penelitiannya menemukan bahwa proporsi komisaris independen dapat berpengaruh terhadap kualitas akrual. Hal tersebut karena dengan adanya komisaris independen dalam struktur dewan komisaris dapat lebih mengawasi kinerja manajer serta memberi pengaruh pada keputusan yang dilakukan oleh seluruh dewan komisaris. Tetapi penelitian yang dilakukan Kent et al (2010) mempunyai hasil yang berbeda dengan penelitian Panahian et al(2012). Mereka menemukan tidak adanya hubungan antara proporsi komisaris independen dengan kualitas akrual diskresioner.

## **H<sub>2</sub> : Proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas akrual**

### **3. Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Akrual**

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan direksi yang bertugas melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit ekstern (Simamora et al ,2014). Dengan tugasnya tersebut, komite audit diharapkan dapat mencegah tindakan manajemen melakukan manipulasi nilai akrual yang berakibat pada rendahnya kualitas akrual. Aktivitas komite audit akan menentukan apakah komite audit menjalankan fungsinya secara efektif. Banyaknya rapat yang dilaksanakan komite audit dalam satu tahun merupakan pencerminan efektifitas komite audit (Anggraini & Utama, 2013).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kent et al (2010) dapat disimpulkan bahwa komite audit yang dinilai dengan frekuensi rapat komite audit dapat



memberikan dampak positif pada kualitas akrual karena tanggung jawab dan fungsi komite audit berhubungan dengan menelaah pelaporan informasi keuangan yang akan dilaporkan pada laporan tahunan. Hasil penelitian Kent et al diperkuat dengan penelitian Anggraini & Utama (2013) yang juga menemukan hasil adanya pengaruh komite audit terhadap kualitas akrual yaitu dengan meminimalkan asimetri informasi antara agen dan prinsipal.

### **H<sub>3</sub> : Komite audit berpengaruh terhadap kualitas akrual**

#### **4. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kualitas Akrual**

*Corporate social responsibility* adalah bentuk tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat. Praktik CSR dapat berpotensi dikaitkan dengan kepentingan seorang manajer (Kim et al, 2012). MacLagan dalam Andersen (2012) menyatakan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan dapat dilihat sebagai suatu proses di mana manajer bertanggung jawab untuk mengidentifikasi dan mengakomodasi kepentingan mereka yang terkena dampak tindakan organisasi. Singkatnya, secara keseluruhan kinerja sosial perusahaan suatu perusahaan dapat tercermin dalam bagaimana jelas informasi keuangan yang perusahaan disajikan kepada para pemangku kepentingan.

Penelitian yang menguji hubungan CSR dengan kualitas akrual adalah penelitian Andersen et al (2012) yang menemukan bahwa penerapan CSR memengaruhi kualitas akrual. Mereka berpendapat semakin banyak kegiatan CSR perusahaan maka kualitas akrual perusahaan semakin tinggi dan laporan keuangan perusahaan semakin transparan. Tetapi penelitian Belgachem et al (2015) memperoleh hasil yang berbeda dengan penelitian Andersen et al (2012).

Hasil penelitian Belgachem et al tidak menemukan adanya hubungan CSR dengan kualitas akrual.

**H<sub>4</sub> : *Corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kualitas akrual**

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara dewan komisaris dengan kualitas akrual perusahaan.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara proporsi komisaris independen dengan kualitas akrual perusahaan.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara komite audit dengan kualitas akrual perusahaan.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *corporate social responsibility* dengan kualitas akrual perusahaan.

#### **B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan yang telah *go public* pada Bursa Efek Indonesia. Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini pada laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan yang termasuk pada perusahaan LQ45. Alasan peneliti memilih perusahaan LQ45 adalah karena perusahaan yang terdaftar dalam LQ45 adalah perusahaan-perusahaan terbaik se Indonesia dengan indikator mempunyai kapitalisasi, likuiditas, frekuensi transaksi terbesar serta mempunyai prospek keuangan yang baik ([www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)). Selain itu, dengan menggunakan sampel perusahaan LQ45 maka secara tidak

langsung dapat menggambarkan kondisi pasar modal, hal ini dikarenakan perusahaan LQ45 adalah perusahaan-perusahaan terbaik dari berbagai macam sektor industri.

### **C. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif menekankan pada data numerik (angka) untuk dilakukan pengujian teori-teori yang kemudian dianalisis untuk diambil hasil dari penelitian tersebut. Hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek penelitian. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran apakah terdapat pengaruh antara dewan komisaris, proporsi komisaris independen, komite audit, dan CSR terhadap kualitas akrual dengan menggunakan pengukuran dan perhitungan yang tepat. Variabel-variabel tersebut bersumber dari permasalahan yang ada, kemudian data tersebut dikumpulkan untuk diteliti berlandaskan dengan teori yang ada, serta dianalisis dan dilakukan pengukuran pada variabel tersebut sehingga menghasilkan kesimpulan untuk menggambarkan hasil akhir penelitian tersebut.

### **D. Populasi dan *Sampling***

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang termasuk dalam kategori LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu sebanyak 45 perusahaan. Periode pengamatan penelitian dilakukan dari tahun 2012-2015. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian sebesar 14 perusahaan yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (*purposive sampling*), yaitu :

1. Perusahaan yang termasuk dalam kategori LQ45 secara berturut-turut pada tahun 2012, 2013, dan 2014
2. Perusahaan yang melaporkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

### **E. Operasionalisasi Variabel**

Menurut Sugiyono (2011) variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga dapat diperoleh informasi mengenai hal tersebut. Variabel operasional yang digunakan pada penelitian ada dua jenis, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini dilambangkan dengan Y, yaitu kualitas akrual, sedangkan variabel independen pada penelitian ini dilambangkan dengan X, yaitu dewan komisaris, proporsi komisaris independen, komite audit, dan *Corporate Social Responsibility*. Variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

#### **1. Variabel Dependen**

Menurut Sugiyono (2009), variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi suatu akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas akrual.

##### **1.1 Kualitas Akrual**

###### **a) Definisi Konseptual**

Kualitas akrual adalah suatu pendekatan dalam mengukur baik atau buruknya akrual yang ada dalam perusahaan yang berguna untuk

memprediksi arus kas masa datang dan untuk mengukur risiko informasi. Menurut Francis et al. (2005) kualitas akrual dapat dijadikan pendekatan untuk mengukur risiko informasi yang terdapat pada perusahaan. Hal tersebut dikarenakan komponen akrual sebagian besar adalah hasil dari penilaian, perkiraan, dan alokasi manajemen.

b. Definisi Operasional

Pengukuran kualitas akrual pada penelitian ini menggunakan metode seperti yang digunakan dalam penelitian Wijaya et al (2010) dengan menggunakan model Francis (2005) tetapi dengan sedikit perubahan..

$$WCA_t = \beta_0 + \beta_1CFO_{t-1} + \beta_2CFO_t + \beta_3CFO_{t+1} + \beta_4\Delta Rev_t + \beta_5PPE_t + \varepsilon_t$$

WCA = *Working Current Accruals*

WCA =  $(\Delta CA - \Delta CL - \Delta Cash)$

$\Delta CA$  = Selisih aset lancar perusahaan periode t-1 dan periode t

$\Delta CL$  = Selisih kewajiban lancar periode t-1 dan periode t

$\Delta Cash$  = Selisih kas dan setara kas (termasuk investasi jangka pendek dan surat-surat berharga) periode t-1 dan periode t

CFO = Arus kas bersih dari aktivitas operasi

$\Delta Rev$  = Selisih pendapatan perusahaan periode t-1 dan periode t

PPE = Nilai aset tetap sebelum dikurangi akumulasi penyusutan.

Masing-masing variabel dari komponen rumus di atas dibagi dengan rata-rata total aktiva perusahaan. Dari persamaan regresi tersebut diambil nilai residual. Nilai residual kemudian diabsolutkan sehingga semakin rendah nilai absolut residual, semakin tinggi kualitas akrual. Pengambilan nilai

residual tersebut didasarkan karena residual menggambarkan kesalahan pada estimasi akrual, yang mana melemahkan proses akrual dan mengurangi kualitas akrual. Penelitian ini menggunakan model Francis (2005) yang dimodifikasi, karena menurut Jones (2008) dalam kajiannya dalam model akrual dalam literatur manajemen laba, hanya model Francis (2005) lah yang lebih dapat menjelaskan dan memprediksi adanya *fraud* dalam penyajian laporan keuangan.

## **2. Variabel Independen**

Sugiyono (2009) menyatakan bahwa Variabel Independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya variabel terikat, sedangkan variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas (variabel independen). Dalam penelitian ini terdapat empat variabel independen.

### **2.1 Dewan Komisaris**

#### **a. Definisi Konseptual**

Dewan Komisaris adalah sebuah dewan di dalam perusahaan yang bertugas melakukan pengawasan dan memberikan masukan kepada para manajemen ataupun direktur. Dewan komisaris bertanggung jawab dan berwenang mengawasi tindakan manajemen, dan memberikan nasehat kepada manajemen jika dipandang perlu oleh dewan komisaris (KNKG, 2006).

#### **b. Definisi Operasional**

Variabel dewan komisaris dalam penelitian ini diproksikan dengan total dewan komisaris yang ada dalam perusahaan.

## 2.2 Proporsi Komisaris Independen

### a. Definisi Konseptual

Komisaris independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan

### b. Definisi Operasional

Variabel proporsi komisaris independen dihitung dengan jumlah komisaris independen dibagi dengan total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris.

$$\text{Proporsi Komisaris Independen} = \frac{\text{Total komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$$

## b. Komite Audit

### a. Definisi Konseptual

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan direksi yang bertugas melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit ekstern (Simamora et al ,2014). Efektivitas komite audit merupakan esensi dalam penciptaan *good corporate governance* dengan membantu menghalangi, mendeteksi, dan mencegah penyimpangan laporan keuangan (Indra & Yustiavandana, 2006).

### b. Definisi Operasional



Variabel komite audit dalam penelitian ini dihitung frekuensi rapat komite audit yang terjadi dalam satu tahun dalam sebuah perusahaan.

## 2.4 Corporate Social Responsibility

### a. Definisi Konseptual

Caroll (1979) dalam Kim et. Al (2012) mendefinisikan CSR sebagai suatu tanggung jawab sosial atas usaha yang meliputi ekonomi, legal, etika, dan discretionary yang diharapkan masyarakat atas suatu organisasi pada saat itu. *Global Reporting Initiative* (GRI), mendefinisikan CSR sebagai sebuah tanggung jawab dari kinerja organisasional perusahaan kepada stakeholder internal maupun eksternal untuk tujuan pembangunan berkelanjutan.

### b. Definisi Operasional

Perhitungan CSR menggunakan pengukuran Indeks GRI. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan pendekatan dikotomi, yaitu setiap item CSR dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Selanjutnya skor dari setiap item dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$CSRI_{ij} = \frac{\sum X_{ij}}{N_j}$$

$CSRI_{ij}$  = *Corporate social responsibility index* perusahaan j tahun i

$\sum x_{ij}$  = jumlah item yang diungkapkan

$N_j$  = total item

## F. Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis berganda dengan terlebih dahulu dilakukan pengujian statistik deskriptif yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum dari semua variabel dengan melihat nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, median, maksimum, serta minimum dari semua variabel tersebut. Terdapat pula uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas yang bertujuan untuk memeriksa ketepatan model agar tidak bias dan efisien.

### **1. Pengujian Model Regresi**

Pengujian model regresi dilakukan dalam penelitian karena data yang digunakan adalah data panel. Data panel digunakan karena data merupakan gabungan antara data *time series* selama 3 tahun (2012-2014) dan data *cross section* berupa perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Analisis regresi data panel memiliki tiga macam model menurut Ghozali (2013), yaitu: *Pooled Least Square*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Pengujian akan dilakukan dengan aplikasi *Eviews* versi 9.0.

#### a) *Pooled OLS* atau *Common OLS*

Model ini merupakan model yang paling sederhana, di mana pendekatannya mengabaikan dimensi waktu dan ruang yang dimiliki oleh data panel.

#### b) *Fixed Effect Model*

Pengujian model ini dilakukan dengan teknik variabel dummy atau *differential intercept dummies* sehingga juga disebut *Least-Square Dummy Variabel (LSDV) Regression Model*. Untuk dapat mengetahui model

*Pooled OLS* (H0) atau *Fixed Effect* (Ha) yang lebih baik dan sesuai dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0.05$ ). Kriteria pengambilan keputusan yaitu apabila :

1. *Probability (p-value) Cross-section F dan Chi-Square*  $\leq 0.05$  = tolak H0
2. *Probability (p-value) Cross-section F dan Chi-Square*  $> 0.05$  = terima H0

Pengujian yang dilakukan untuk dapat memilih antara Model *Pooled Least Square* atau Model *Fixed Effect* adalah dengan melakukan *Redundant Fixed Effect*. Hipotesis yang akan digunakan ialah:

H0 : Model *Pooled Least Square*

H1 : Model *Fixed Effect*

Jika dalam *Redundant Fixed Effect* mendapatkan nilai Statistik (F-stat) lebih besar dari F tabel, maka hipotesis nol ditolak atau jika P-value  $< \alpha$  maka tolak H0 dan terima H1 sehingga model yang digunakan ialah model *fixed effect*, berlaku sebaliknya.

c) *Random Effect Model*

Model *random effect* menggunakan residual yang diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar individu atau antar perusahaan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0.05$ ).

Kriteria pengambilan keputusan yaitu apabila:

- a. *Probability Cross-section Breusch-Pagan*  $\leq 0.05$  = terima H0
- b. *Probability Cross-section Breusch-Pagan*  $> 0.05$  = tolak H0

Di mana pengujian ini dilakukan untuk memilih antara Model *Pooled OLS Effect* atau *Random Effect*. Hipotesis yang digunakan ialah:

$H_0$  : Model *Random Effect*

$H_1$  : Model *Pooled OLS Effect*

## 2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian regresi linier berganda dapat dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari asumsi klasik. Syarat-syarat yang harus di penuhi adalah data tersebut harus terdistribusikan secara normal, tidak mengandung multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Untuk itu sebelum melakukan pengujian regresi linier berganda perlu dilakukan lebih dahulu pengujian asumsi klasik. Uji asumsi klasik tersebut terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

### 2.1 Uji Normalitas Data

Untuk menghindari terjadinya bias, data yang digunakan harus terdistribusi dengan normal. Model regresi yang baik adalah memiliki data normal atau mendekati normal. Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan Jarque-Bera. Melalui uji normalitas diharapkan penelitian mendapatkan kepastian dipenuhinya syarat normalitas yang akan menjamin dapat dipertanggungjawabkannya langkah-langkah analisis statistik sehingga kesimpulan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan (Ghozalli, 2013). Pengujian normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan uji *Jarque Bera*. Dasar pengambilan keputusan melihat angka probabilitas, dengan ketentuan:

- a. Apabila nilai signifikansi atau nilai probabilitas  $> 0,05$ , maka hipotesis diterima karena data berdistribusi secara normal.
- b. Apabila nilai signifikansi atau nilai probabilitas  $< 0,05$ , maka hipotesis ditolak karena data tidak berdistribusi secara normal.

## 2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (independen). Jika terdapat korelasi antara variabel independen, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen adalah nol. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan:

- (1) Jika nilai *tolerance*  $> 0,1$  dan nilai VIF  $< 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.
- (2) Jika nilai *tolerance*  $< 0,1$  dan nilai VIF  $> 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

## 2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya) (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik harus terhindar dari autokorelasi.

Pengujian ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Breusch-Godfrey*. Dalam uji *Breusch-Godfrey* untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *probability Chi-Square nya*. Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan:

- (1) Bila nilai *probability*  $> \alpha = 5\%$ , berarti tidak ada kolerasi
- (2) Bila nilai *probability*  $< \alpha = 5\%$ , berarti ada kolerasi

#### **2.4 Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan *Scatterplot* dan uji *Glejser*. Jika pada grafik *Scatterplot* tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan jika hasil uji *Glejser* menunjukkan nilai probabilitas signifikansi lebih dari 0,05 maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

### **3. Uji Hipotesis**

Model analisis yang digunakan dalam penelitian adalah model analisis regresi linear berganda. Analisis regresi adalah suatu analisis yang mengukur pengaruh variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat).

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan regresi linier berganda dengan persamaan regresi :

$$AQ = \alpha + \beta_1 DK + \beta_2 IND + \beta_3 KA + \beta_4 CSR + \varepsilon_t$$

Keterangan:

AQ = Kualitas akrual

DK = Dewan Komisaris

IND = Proporsi komisaris independen

KA = Komite audit

CSR = *Corporate Social Responsibility*

$\varepsilon_t$  = *error*

### 3.1 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2013).

### 3.2 Uji Statistik F (f-test)

Pengujian dewan komisaris, proporsi komisaris independen, komite audit, dan CSR terhadap kualitas akrual diuji secara bersamaan (simultan) dilakukan dengan uji F. Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2013).

### 1.3 Uji Statistik t (t-test)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam persamaan regresi berganda secara parsial (Ghozalli, 2013). Untuk melihat nilai signifikansi masing-masing parameter yang diestimasi, maka digunakan t-Test dengan rumus:

$$t\text{-Test} = \beta_i / S_{\beta_i}$$

dimana :

$\beta_i$  = koefisien regresi

$S_{\beta_i}$  = Standar error atas koefisien regresi variabel

Dengan kriteria pengujian:

- 1) Jika probabilitas  $< 0,005$  atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$  , maka variabel X secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.
- 2) Jika probabilitas  $> 0,005$  atau  $t_{hitung} < t_{tabel}$  , maka variabel X secara individu tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  , maka variabel independen berpengaruh positif (+), akan tetapi jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  , maka variabel berpengaruh negatif (-), dan koefisien regresi bernilai positif maka variabel secara individu berpengaruh positif terhadap variabel terikat. Berdasarkan signifikansi dasar pengambilan keputusannya adalah jika signifikansi  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, jika signifikansi  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Penelitian ini menggunakan sampel dari populasi perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2014. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keberlanjutan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 yang dapat diakses dalam situs Bursa Efek Indonesia dan situs perusahaan sampel penelitian. Dalam menentukan sampel atas populasi yang ada, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana *purposive sampling* adalah pengambilan sampel berdasarkan atas kriteria tertentu, diantaranya:

- a) Perusahaan yang termasuk dalam kategori perusahaan LQ45 dalam rentang tahun 2012 sampai 2014
- b) Perusahaan yang melaporkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian

Berdasarkan pada kriteria di atas, maka banyaknya perusahaan LQ45 selama periode 2012-2014 berjumlah 14 perusahaan. Sehingga jumlah sampel yang menjadi objek penelitian ini sebanyak 42 sampel.

**Tabel IV.1**  
**Kriteria pengambilan sampel**

| Kriteria  | Jumlah |
|---|--------|
| Total perusahaan LQ 45  | 45     |
| Perusahaan yang tidak berturut-turut termasuk perusahaan LQ45 dalam rentang waktu 2012-2014 | (16)   |
| Tidak mempublikasikan laporan keberlanjutan sesuai GRI dari tahun 2012 sampai 2014          | (15)   |
| Jumlah perusahaan yang menjadi sampel   | 14     |
| Jumlah perusahaan yang menjadi data observasi (2012-2014)                                   | 42     |

*Sumber:* Data diolah penulis, 2016

Berdasarkan pada kriteria IV.1, maka banyaknya perusahaan LQ45 selama periode 2012-2014 berjumlah 14 perusahaan. Sehingga jumlah sampel yang menjadi objek penelitian ini sebanyak 42 sampel, hal ini karena waktu pengamatan penelitian selama 3 tahun. Berdasarkan data perusahaan yang telah dijadikan sampel penelitian, maka diperoleh hasil statistik deskriptif sebagai berikut:

**Tabel IV.2**  
**Statistik Deskriptif**

|              | AQ        | DK       | IND      | KA       | CSR      |
|--------------|-----------|----------|----------|----------|----------|
| Mean         | 0.943551  | 7.166667 | 0.408204 | 18.92857 | 0.515219 |
| Median       | 0.962882  | 7.000000 | 0.408333 | 9.500000 | 0.450549 |
| Maximum      | 0.999904  | 12.00000 | 0.625000 | 59.00000 | 1.000000 |
| Minimum      | 0.786834  | 5.000000 | 0.285714 | 4.000000 | 0.098901 |
| Std. Dev.    | 0.051196  | 1.621753 | 0.090170 | 17.18251 | 0.291011 |
| Skewness     | -1.295525 | 1.220531 | 0.733038 | 0.985018 | 0.507271 |
| Kurtosis     | 4.427463  | 4.025181 | 2.804336 | 2.656559 | 1.903394 |
| Jarque-Bera  | 15.31458  | 12.26711 | 3.828409 | 6.998244 | 3.905718 |
| Probability  | 0.000473  | 0.002169 | 0.147459 | 0.030224 | 0.141868 |
| Sum          | 39.62913  | 301.0000 | 17.14459 | 795.0000 | 21.63919 |
| Sum Sq. Dev. | 0.107463  | 107.8333 | 0.333356 | 12104.79 | 3.472175 |
| Observations | 42        | 42       | 42       | 42       | 42       |

Sumber : Data diolah penulis dengan menggunakan EViews 9

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul. Hasil yang didapatkan dari statistik deskriptif ini yaitu memberikan informasi mengenai data penelitian seperti rata-rata (mean), median, nilai maksimum, nilai minimum, *standard deviation*, *skewness*, dan *kurtosis*.

Berdasarkan tabel IV.2, dapat diketahui informasi mengenai variabel-variabel pada penelitian ini melalui pengukuran statistik deskriptif yaitu sebagai berikut.

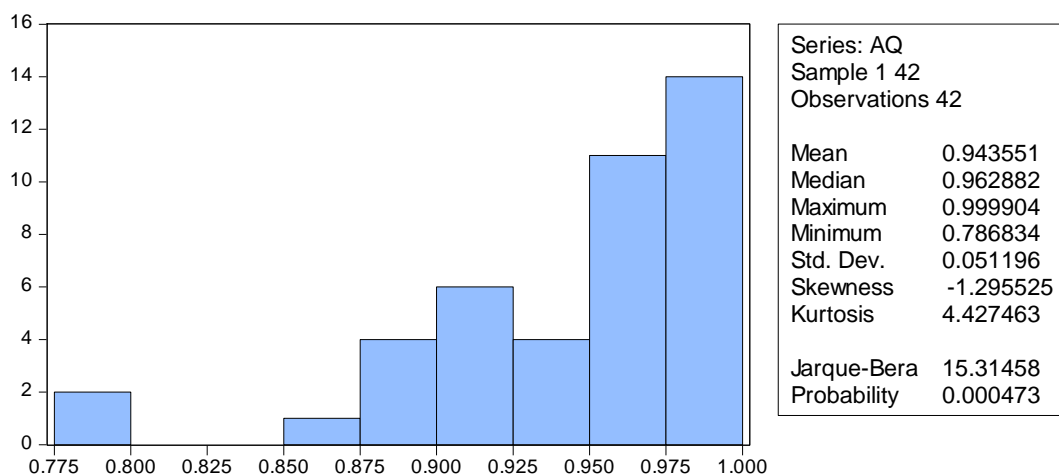
## 1. Variabel Dependen

### 1.1 Kualitas Akruwal

Kualitas akruwal merupakan suatu ukuran atau pendekatan dalam menilai baik atau buruknya akruwal yang ada dalam perusahaan yang berguna untuk memprediksi arus kas masa datang dan untuk mengukur risiko informasi. Kualitas akruwal dalam penelitian ini diukur dengan nilai residual dari regresi *working capital accrual*.

**Gambar IV.1**

**Histogram Variabel Kualitas Akruwal**



Berdasarkan statistik deskriptif rata-rata (*mean*) dari variabel kualitas akruwal perusahaan yang terdaftar sebagai sampel sebesar 0.943551 (dalam bentuk transformasi inverse). Standar deviasi menunjukkan kemungkinan menyimpang yang dapat ditolerir dari rata-rata yang diharapkan yaitu sebesar 0.051196, nilai standar deviasi tersebut menandakan bahwa data dari variabel kualitas akruwal cenderung homogen karena nilai standar deviasinya mendekati angka 0. Nilai rata-rata variabel kualitas akruwal memiliki nilai yang lebih besar daripada nilai

standar deviasi, hal tersebut mengindikasikan data kualitas akrual sudah baik sehingga nilai mean dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data. Perusahaan-perusahaan yang memiliki nilai di sekitar nilai mean berjumlah 4 perusahaan, sedangkan perusahaan yang memiliki kualitas akrual diatas nilai rata-rata berjumlah 25 perusahaan, sedangkan perusahaan yang memiliki kualitas akrual yang dibawah nilai rata-rata berjumlah 13 perusahaan. Persebaran jumlah data yang lebih banyak pada nilai yang diatas rata-rata ditunjukkan dengan nilai *skewness* yang negatif atau kemencengan ke kiri yaitu sebesar -1,2955. Nilai kurtosis variabel kualitas akrual sebesar 4,4274 yang menandakan distribusi yang memiliki puncak relatif tinggi atau biasa disebut *leptokurtik*, hal tersebut dikarenakan nilai *kurtosis* bernilai lebih dari 3. Nilai minimum dari variabel kualitas akrual adalah 0.786834 yang berasal dari PT. Bank Negara Indonesia, Tbk. pada tahun 2012, sedangkan nilai maksimum sebesar 0.999904 yang berasal dari PT. Indika Energy Tbk. tahun 2012.

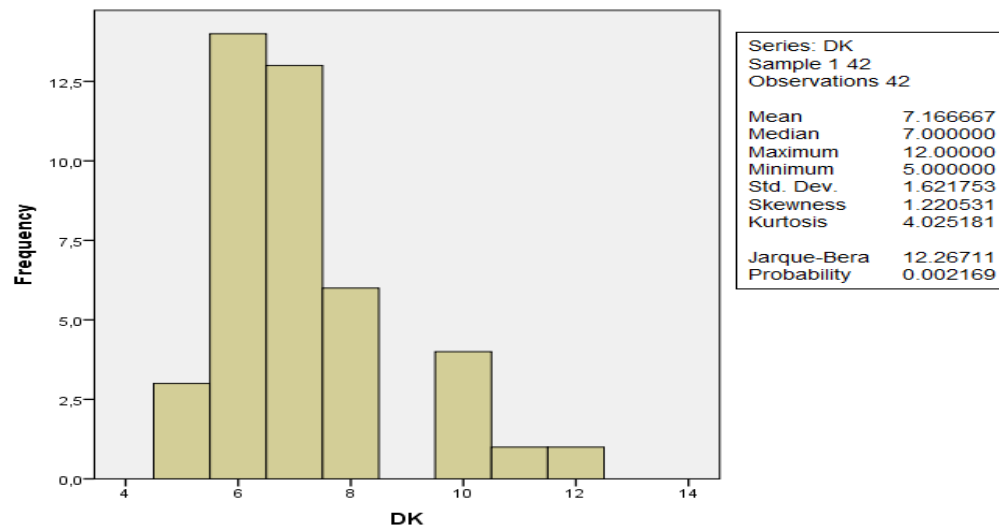
## **2. Variabel Independen**

### **2.1 Dewan Komisaris**

Dewan komisaris merupakan variabel bebas pertama dalam penelitian ini. Dewan komisaris (DK) dalam penelitian ini diukur dengan jumlah keanggotaan dewan komisaris yang terdapat di sebuah perusahaan. Keberadaan dewan komisaris dapat menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksanakannya akuntabilitas disamping sebagai pusat dan kesuksesan perusahaan.

Gambar IV.2

## Histogram Variabel Dewan Komisaris



Berdasarkan statistik deskriptif, rata-rata dewan komisaris yang berada dalam perusahaan yang terdaftar sebagai sampel sebanyak 7.166667. Standar deviasi data variabel dewan komisaris sebesar 1.621753 yang mengindikasikan penyimpangan dari nilai rata-rata cenderung kecil yaitu sebesar 1.62175 jika dibandingkan dengan nilai rata-rata. Nilai rata-rata yang lebih besar dari standar deviasi tersebut juga mengindikasikan data dewan komisaris sudah baik sehingga nilai rata-rata dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data. Perusahaan-perusahaan yang memiliki nilai di sekitar nilai mean berjumlah 13 perusahaan, sedangkan perusahaan yang memiliki dewan komisaris diatas nilai rata-rata berjumlah 12 perusahaan, sedangkan perusahaan yang memiliki dewan komisaris yang dibawah nilai rata-rata berjumlah 17 perusahaan. Persebaran jumlah data yang lebih banyak pada nilai yang dibawah rata-rata ditunjukkan dengan nilai *skewness* yang positif atau kemencengan ke kanan yaitu sebesar 1,220531. Nilai *kurtosis* variabel dewan komisaris sebesar 4,025 yang menandakan distribusi yang

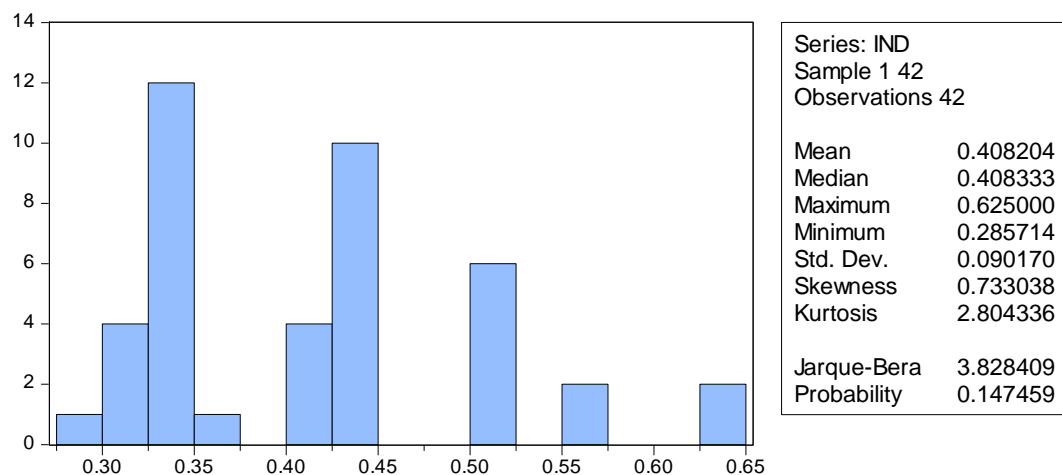
memiliki puncak relatif tinggi atau biasa disebut *leptokurtik*, hal tersebut dikarenakan nilai *kurtosis* bernilai lebih dari 3. Nilai maksimum variabel dewan komisaris sebesar 12 yang dimiliki PT. Astra Internasional, Tbk pada tahun 2012, sedangkan nilai minimum sebesar 5 yang dimiliki oleh PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk tahun 2012, PT. Jasa Marga (persero), Tbk pada tahun 2012 dan PT. Indika Energi pada tahun 2012.

## 2.2 Proporsi Komisaris Independen

Proporsi komisaris independen dalam penelitian ini diukur dengan membagi jumlah komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris dalam sebuah perusahaan.

**Gambar IV.3**

**Histogram Variabel Proporsi Komisaris Independen**



Berdasarkan statistik deskriptif, rata-rata proporsi komisaris independen yang berada dalam perusahaan yang terdaftar sebagai sampel sebanyak 0,408204, nilai rata-rata tersebut sudah relatif baik karena sudah diatas angka yang disyaratkan oleh Otoritas Jasa Keuangan yaitu minimal 30% komisaris independen yang terdapat dalam struktur dewan komisaris. Standar deviasi data variabel proporsi

komisaris independen sebesar 0.090170, nilai standar deviasi tersebut menandakan bahwa data dari variabel proporsi komisaris independen cenderung homogen karena nilai standar deviasinya mendekati angka 0. Nilai rata-rata yang lebih besar dari standar deviasi tersebut juga mengindikasikan data proporsi komisaris independen sudah baik sehingga nilai rata-rata dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data. Perusahaan-perusahaan yang memiliki nilai di sekitar nilai mean berjumlah 4 perusahaan, sedangkan perusahaan yang memiliki proporsi komisaris independen diatas nilai rata-rata berjumlah 20 perusahaan, sedangkan perusahaan yang memiliki proporsi komisaris independen yang dibawah nilai rata-rata berjumlah 18 perusahaan. Persebaran jumlah data yang lebih banyak pada nilai yang dibawah rata-rata ditunjukkan dengan nilai *skewness* yang positif atau kemencengan ke kanan yaitu sebesar 0,733. Nilai *kurtosis* variabel proporsi komisaris independen sebesar 2,804 yang menandakan distribusi yang memiliki puncak relatif mendatar atau biasa disebut *platikurtik*, hal tersebut dikarenakan nilai *kurtosis* bernilai kurang dari 3. Nilai maksimum proporsi komisaris independen dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk tahun 2013 dan 2014 sebesar 0,625 yang artinya perbandingan komisaris independen dengan dewan komisaris sebesar jumlah tersebut. Sedangkan nilai minimum dimiliki oleh PT Astra Agro Lestari Tbk pada tahun 2014 sebesar 0,286.

### **2.3 Komite Audit**

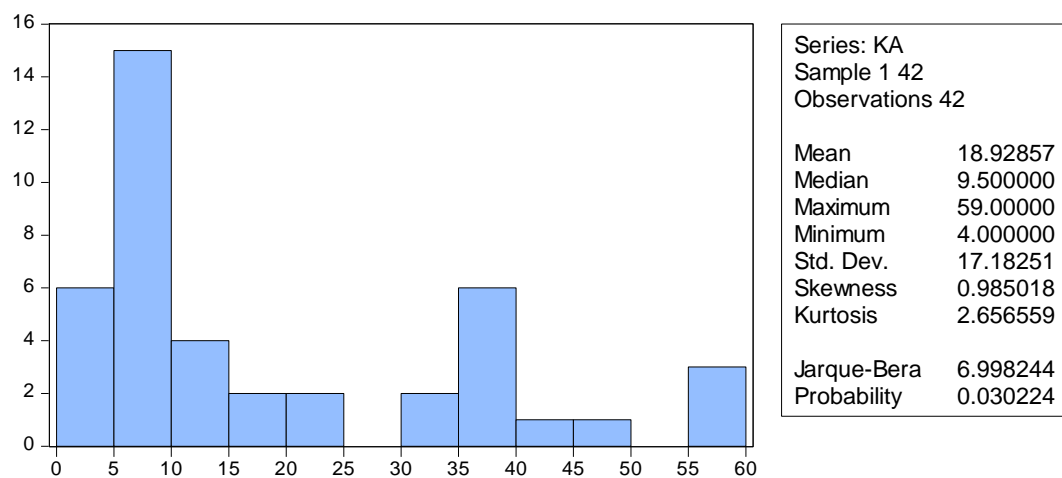
Komite audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan frekuensi rapat komite audit. Aktivitas komite audit akan menentukan apakah komite audit



menjalankan fungsinya secara efektif. Aktivitas komite audit yang diukur berdasarkan frekuensi rapat akan mempengaruhi efektivitas peranannya dalam memonitor informasi keuangan (Anggraini & Utama ,2013).

**Gambar IV.4**

**Histogram Variabel Komite Audit**



Berdasarkan statistik deskriptif, rata-rata rapat komite audit yang dilakukan perusahaan yang terdaftar sebagai sampel dalam 1 tahun sebanyak 18.92857, nilai rata-rata tersebut sudah sangat baik karena sudah diatas angka yang disyaratkan oleh Otoritas Jasa Keuangan yaitu minimal 4 kali rapat komite audit yang dilaksanakan dalam satu tahun. Standar deviasi data komite audit sebesar 17,18251, nilai standar deviasi tersebut menandakan bahwa data dari variabel komite audit cenderung heterogen karena nilai standar deviasinya jauh melebihi angka 0. Nilai rata-rata yang lebih besar dari standar deviasi tersebut juga mengindikasikan data komite audit sudah relatif baik sehingga nilai rata-rata dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data. Perusahaan-perusahaan yang memiliki nilai di sekitar nilai mean berjumlah 2 perusahaan, sedangkan perusahaan yang melakukan rapat komite audit diatas nilai rata-rata berjumlah 15

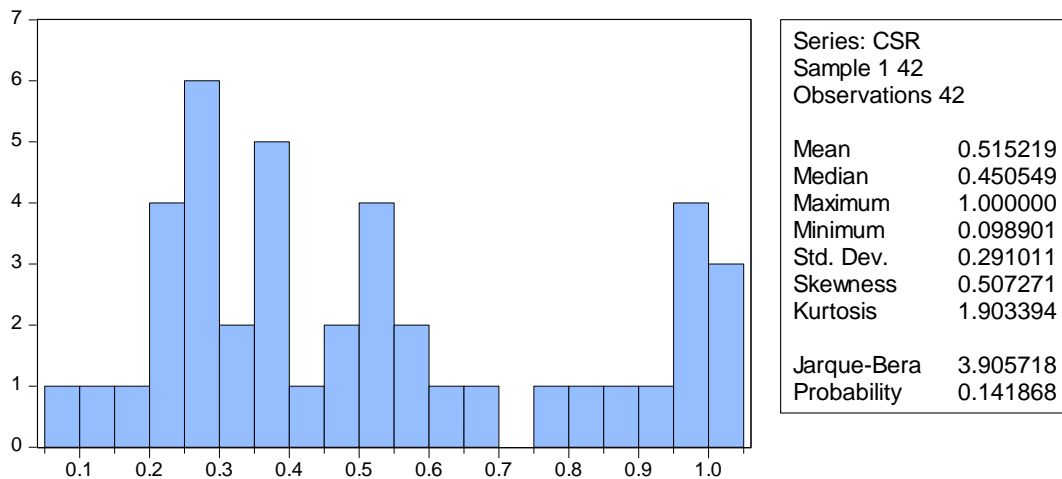
perusahaan, sedangkan perusahaan yang melakukan rapat komite audit yang dibawah nilai rata-rata berjumlah 25 perusahaan. Persebaran jumlah data yang lebih banyak pada nilai yang dibawah rata-rata ditunjukkan dengan nilai *skewness* yang positif atau kemencengan ke kanan yaitu sebesar 0,985. Nilai *kurtosis* variabel komite audit sebesar 2,656 yang menandakan distribusi yang memiliki puncak relatif mendatar atau biasa disebut *platikurtik*, hal tersebut dikarenakan nilai *kurtosis* bernilai kurang dari 3. Nilai maksimum variabel komite audit sebesar 59 yang dimiliki PT. Bukit Asam (persero), Tbk pada tahun 2014, sedangkan jumlah frekuensi rapat paling sedikit sebesar 4 yang dimiliki oleh PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk pada tahun 2012, 2013, 2014, PT. Indika Energi pada tahun 2012 dan 2014 dan PT. Vale Indonesia pada tahun 2014

#### **2.4 Corporate Social Responsibility**

Pengukuran CSR dalam penelitian ini menggunakan indeks yang tertuang dalam *Global Reporting Indeks* (GRI). Dalam indeks GRI pengungkapan perusahaan yang terbagi dalam 3 aspek, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial. Pengukuran dengan GRI digunakan sebagian besar dalam pengukuran CSR di Indonesia. Cara mengukur pengungkapan CSR dalam penelitian ini menggunakan perbandingan antara jumlah item GRI yang diungkapkan dengan jumlah keseluruhan indeks GRI.

Gambar IV.5

## Histogram Variabel CSR



Berdasarkan statistik deskriptif, rata-rata pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan yang terdaftar sebagai sampel sebesar 0,515219. Standar deviasi data CSR sebesar 0.291011, nilai standar deviasi tersebut menandakan bahwa data dari variabel CSR cenderung homogen karena nilai standar deviasinya mendekati angka 0. Nilai rata-rata yang lebih besar dari standar deviasi tersebut juga mengindikasikan data CSR sudah relatif baik sehingga nilai rata-rata dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data. Perusahaan-perusahaan yang memiliki nilai di sekitar nilai mean berjumlah 4 perusahaan, sedangkan perusahaan yang mengungkapkan CSR diatas nilai rata-rata berjumlah 15 perusahaan, sedangkan perusahaan yang mengungkapkan CSR yang dibawah nilai rata-rata berjumlah 23 perusahaan. Persebaran jumlah data yang lebih banyak pada nilai yang dibawah rata-rata ditunjukkan dengan nilai *skewness* yang positif atau kemencengan ke kanan yaitu sebesar 0,50721. Nilai *kurtosis* variabel CSR

sebesar 1,9033 yang menandakan distribusi yang memiliki puncak relatif mendatar atau biasa disebut *platikurtik*, hal tersebut dikarenakan nilai *kurtosis* bernilai kurang dari 3.. Nilai maksimum dari variabel CSR sebesar 1 yang dimiliki PT. Vale Indonesia, Tbk pada tahun 2012, dan PT Indocement Tunggal Prakarsa tahun 2012, hal ini berarti kedua perusahaan tersebut pada tahun 2012 mengungkapkan seluruh item dalam indeks GRI. Disisi lain, nilai minimum sebesar 0,099 yang dimiliki oleh PT. Indocement Tunggal Prakarsa ,Tbk pada tahun 2013.

## **B. Pengujian Hipotesis**

### **1. Pemilihan Model Regresi**

Metode regresi data panel memiliki tiga model yaitu model *pooled OLS* atau *common OLS model*, *fixed effect*, dan *random effect*. Untuk dapat mengetahui model manakah yang sesuai bagi penelitian ini, maka akan dilakukan pengujian model yaitu dengan melakukan *Redundant Fixed Effect* untuk menentukan model yang digunakan apakah lebih cocok menggunakan *pooled OLS* atau *fixed effect*. Serta *Lagrange-Multiplier* untuk menentukan apakah model *pooled OLS* atau *random effect* yang akan digunakan.

#### **1.1 Uji Pooled OLS atau Common OLS**

*Pooled OLS* adalah model regresi paling sederhana, dimana pendekatannya mengabaikan dimensi *Cross-Section* dan *Time-Series* yang dimiliki oleh data panel.

**Tabel IV.3**  
**Uji Pooled OLS**

Dependent Variable: AQ  
Method: Panel Least Squares  
Date: 12/01/16 Time: 05:58  
Sample: 2012 2014  
Periods included: 3  
Cross-sections included: 14  
Total panel (balanced) observations: 42

| Variable           | Coefficient | Std. Error            | t-Statistic | Prob.     |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|-----------|
| DK                 | -0.005873   | 0.004920              | -1.193806   | 0.2402    |
| IND                | -0.180209   | 0.082114              | -2.194622   | 0.0345    |
| KA                 | -0.001254   | 0.000465              | -2.694017   | 0.0106    |
| CSR                | -0.006546   | 0.025388              | -0.257842   | 0.7980    |
| C                  | 1.086304    | 0.055314              | 19.63901    | 0.0000    |
| R-squared          | 0.232739    | Mean dependent var    |             | 0.943551  |
| Adjusted R-squared | 0.149792    | S.D. dependent var    |             | 0.051196  |
| S.E. of regression | 0.047206    | Akaike info criterion |             | -3.157235 |
| Sum squared resid  | 0.082452    | Schwarz criterion     |             | -2.950369 |
| Log likelihood     | 71.30193    | Hannan-Quinn criter.  |             | -3.081410 |
| F-statistic        | 2.805875    | Durbin-Watson stat    |             | 1.864135  |
| Prob(F-statistic)  | 0.039463    |                       |             |           |

Berdasarkan hasil uji yang didapat, diketahui bahwa seluruh variabel independen yang terdiri dari Dewan Komisaris (DK), Proporsi Komisaris Independen (IND), Komite Audit (KA), dan *corporate social responsibility* (CSR) mempunyai masing-masing pengaruh sebesar 0.2402, 0,0345, 0,0106, dan 0,7980 terhadap variabel dependen yaitu Kualitas Akrua (AQ). Namun uji *pooled OLS* ini tidak menjadi hasil akhir dalam regresi data panel karena masih terdapat pengujian lebih lanjut yaitu dengan model *fixed effect* dan *random effect*, agar dapat mengetahui uji apakah yang paling baik digunakan dalam penelitian ini.

### 1.2 Fixed Effect Model

Model *fixed effect* mengasumsikan bahwa individu atau perusahaan memiliki intersep atau perbedaan yang bervariasi antar individu (perusahaan), setiap intersep individu tersebut tidak bervariasi sepanjang waktu, artinya setiap individu memiliki periode waktu yang tetap atau konstan. Untuk dapat mengetahui model *Pooled OLS* ( $H_0$ ) atau *Fixed Effect* ( $H_a$ ) yang lebih baik dan sesuai dengan penelitian ini maka dapat dilakukan *Redundant Fixed Effect*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0.05$ ).

**Tabel IV.4**

**Hasil Uji *Redundant fixed effect***

| Redundant Fixed Effects Tests    |           |         |        |
|----------------------------------|-----------|---------|--------|
| Equation: Untitled               |           |         |        |
| Test cross-section fixed effects |           |         |        |
| Effects Test                     | Statistic | d.f.    | Prob.  |
| Cross-section F                  | 1.237004  | (13,24) | 0.3144 |
| Cross-section Chi-square         | 21.539695 | 13      | 0.0629 |

Berdasarkan hasil pengujian *Redundant Fixed Effect*, nilai *probability (p-value)* *cross section F* dan *Chi-square* masing-masing sebesar 0.3144 dan 0.0629. Oleh karena probabilitas *cross-section Chi-square* bernilai tidak signifikan, maka model yang lebih baik diantara model *pooled OLS* dan *fixed* model adalah model *pooled OLS*.

### 1.3 *Random Effect Model*

Model *random effect* menggunakan residual yang diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar individu atau antar perusahaan. Untuk menguji model ini dilakukan dengan *Lagrange Multiplier Test* untuk menentukan apakah model

*Random Effect* ( $H_0$ ) atau model *Pooled OLS Effect* ( $H_1$ ) yang akan digunakan untuk regresi data panel pada penelitian ini.

**Tabel IV.5**

**Hasil Uji *Lagrange Multiplier***

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects  
 Null hypotheses: No effects  
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

|               | Test Hypothesis      |                      |                      |
|---------------|----------------------|----------------------|----------------------|
|               | Cross-section        | Time                 | Both                 |
| Breusch-Pagan | 0.224787<br>(0.6354) | 0.032755<br>(0.8564) | 0.257542<br>(0.6118) |

Hasil uji *Lagrange Multiplier* menunjukkan bahwa nilai *Probability cross-section* dari kolom *Bresusch-Pagan* sebesar 0.6354. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai *probability cross-section* sebesar 0.6354 yang berada di atas nilai signifikansi yaitu di atas 0.05 ( $0.6354 > 0.05$ ), dari hasil tersebut dapat disimpulkan yaitu hasil regresi model random dapat ditolak, yang berarti model *Pooled OLS effect* lebih baik dibandingkan dengan model *random effect* sehingga model yang tepat digunakan untuk menguji pengaruh Dewan Komisaris (DK), Proporsi Komisaris Independen (IND), Komite Audit (KA) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Kualitas Akrual (AQ) adalah model *Pooled OLS Effect*.

**2. Hasil Uji Asumsi Klasik**

Hasil pengujian asumsi klasik ini diperoleh setelah memasukkan data yang diperlukan terkait dengan semua variabel yang akan diteliti ke dalam software Microsoft excel yang nantinya akan dilakukan uji asumsi klasik dengan menggunakan *Eviews* 9.0. Pengujian asumsi klasik ini dilakukan agar nilai koefisien sebagai penduga merupakan nilai yang tidak bias dan data yang ada merupakan data yang normal (tidak ada kesalahan distribusi dalam data). Pengujian asumsi klasik ini dilakukan dengan uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, agar dapat diketahui bahwa data yang akan diteliti telah berdistribusi normal dan tidak mengandung masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

### **2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, data variabel-variabelnya berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Jarque-Bera* dan probabilitasnya. Dalam uji JB ini, terdapat dua hipotesis, yaitu:

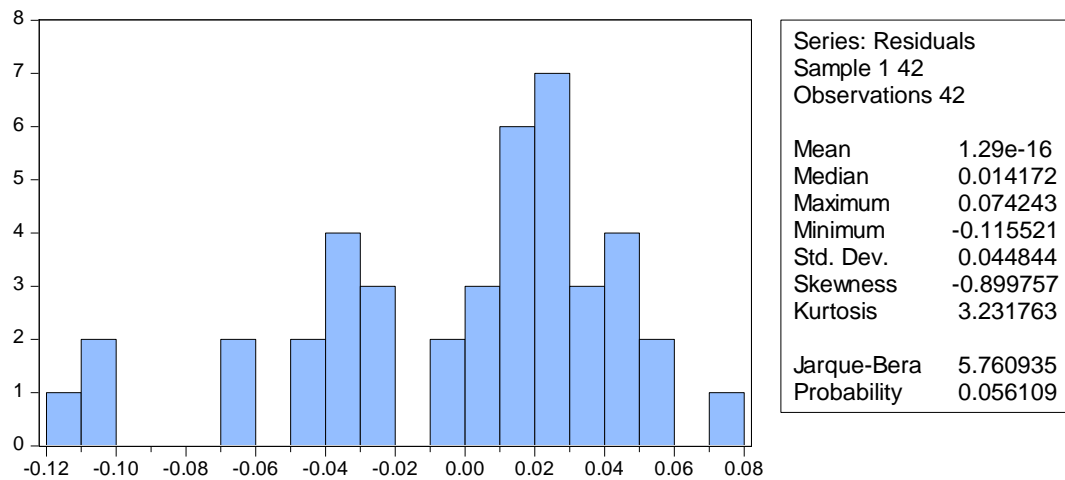
$H_0$  = data berdistribusi normal

$H_a$  = data tidak berdistribusi normal

#### **Gambar IV. 6**

#### **Hasil Uji Normalitas**





Berdasarkan hasil uji normalitas, nilai *Jarque-Bera* yang diperoleh adalah 5.760935 dengan nilai p sebesar 0,056109 yang berarti tidak signifikan. Oleh karena probabilitas *Jarque-Bera* lebih besar daripada 0,05. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  tidak dapat ditolak atau data terdistribusi normal.

## 2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Jika terdapat korelasi yang tinggi di antara variabel bebas dalam sebuah penelitian, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian tersebut menjadi terganggu.

Cara pertama dalam uji multikolinearitas adalah dengan melihat korelasi antar variabel bebas. Jika hasil menunjukkan seluruh variabel tidak ada yang bernilai di atas 0,8 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

**Tabel IV.6**

### **Uji Korelasi antar Variabel**

|     | DK        | IND       | KA        | CSR       |
|-----|-----------|-----------|-----------|-----------|
| DK  | 1.000000  | 0.021757  | -0.378557 | -0.060972 |
| IND | 0.021757  | 1.000000  | -0.088659 | -0.025131 |
| KA  | -0.378557 | -0.088659 | 1.000000  | 0.025465  |
| CSR | -0.060972 | -0.025131 | 0.025465  | 1.000000  |

Berdasar hasil uji korelasi tersebut dapat dilihat bahwa dari seluruh variabel independen tidak ada yang menunjukkan angka di atas 0,8 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

Selain melihat matriks korelasi, uji multikolonieritas juga dapat dilihat dengan menggunakan uji *Variance Influence Factors* (VIF). Nilai umum yang digunakan untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah jika nilai *centered* VIF > 10.

**Tabel IV.7**

**Uji Korelasi VIF**

Variance Inflation Factors  
Date: 01/02/17 Time: 05:13  
Sample: 1 42  
Included observations: 42

| Variable | Coefficient Variance | Uncentered VIF | Centered VIF |
|----------|----------------------|----------------|--------------|
| DK       | 2.42E-05             | 24.59881       | 1.171114     |
| IND      | 0.006743             | 22.18442       | 1.008655     |
| KA       | 2.17E-07             | 2.638320       | 1.176161     |
| CSR      | 0.000645             | 4.229053       | 1.004303     |
| C        | 0.003060             | 57.66502       | NA           |

Berdasarkan hasil uji VIF bahwa nilai *centered* VIF tidak ada yang bernilai diatas 10. Nilai tersebut berkisar antara 1.004303 hingga 1.76161 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolonieritas dalam penelitian ini.

### 2.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang homoskedastisitas yaitu regresi yang memiliki kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dengan menggunakan uji *Glejser*. Suatu model regresi dikatakan lolos uji *Glejser* jika probabilitas *Chi-Square* dari *Obs^R-Squared* nya tidak signifikan.

**Tabel IV.8**

**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Glejser

|                     |          |                     |        |
|---------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic         | 2.271940 | Prob. F(4,37)       | 0.0799 |
| Obs*R-squared       | 8.281719 | Prob. Chi-Square(4) | 0.0818 |
| Scaled explained SS | 6.975352 | Prob. Chi-Square(4) | 0.1372 |

Berdasarkan hasil uji *Glejser* tersebut dapat dilihat bahwa *Obs\*R-squared* memiliki nilai probabilitas *Chi Square* yang tidak signifikan, di atas 0,05 yaitu sebesar 0.0818. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa uji *glejser* tidak menemukan adanya masalah heteroskedastisitas.

#### **2.4 Hasil Uji Autokorelasi**

Pengujian autokorelasi ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk menguji apakah terdapat autokorelasi antar satu residual dengan yang lainnya, dalam hal ini

peneliti menggunakan Uji *Breusch-Godfrey*. Suatu model regresi dikatakan lolos uji *Breusch-Godfrey* jika probabilitas *Chi-Square* nya tidak signifikan.

**Tabel IV.9**

**Hasil Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

|               |          |                     |        |
|---------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic   | 0.089797 | Prob. F(2,35)       | 0.9143 |
| Obs*R-squared | 0.214412 | Prob. Chi-Square(2) | 0.8983 |

Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat dilihat jika nilai *Prob. Chi-Square* yang tidak signifikan yaitu sebesar 0.8963. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa uji *Breusch-Godfrey* tidak menemukan adanya masalah autokorelasi.

### 3. Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan pengujian model regresi yang dilakukan menggunakan *redundant fixed effect* untuk model *fixed effect* dan *Lagrange-Multiplier test* untuk model *random effect*, maka dapat disimpulkan bahwa model yang sesuai dengan penelitian ini adalah *Pooled OLS*. Sebelum melakukan uji regresi dilakukan uji asumsi klasik dengan menguji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi dan telah didapatkan bahwa hasil uji asumsi klasik tersebut tidak terdapat masalah. Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini dengan menggunakan kualitas akrual sebagai variabel dependen dan dewan komisaris, proporsi komisaris independen, komite audit, dan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel independen. Oleh karena itu, persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$AQ = \alpha + \beta_1DK + \beta_2IND + \beta_3KA + \beta_4CSR$$

Keterangan:

|     |  |
|-----|--|
| AQ  | = Kualitas Akruar                        |
| DK  | = Dewan Komisaris                        |
| IND | = Proporsi Komisaris Independen          |
| KA  | = Komite Audit                           |
| CSR | = <i>Corporate Social Responsibility</i> |

Hasil dari analisis regresi berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel IV.10**

**Hasil Uji Regresi Berganda**

| Dependent Variable: AQ                  |             |                       |             |           |
|---|-------------|-----------------------|-------------|-----------|
| Method: Panel Least Squares             |             |                       |             |           |
| Date: 12/01/16 Time: 05:58              |             |                       |             |           |
| Sample: 2012 2014                       |             |                       |             |           |
| Periods included: 3                     |             |                       |             |           |
| Cross-sections included: 14             |             |                       |             |           |
| Total panel (balanced) observations: 42 |             |                       |             |           |
| Variable                                | Coefficient | Std. Error            | t-Statistic | Prob.     |
| DK                                      | -0.005873   | 0.004920              | -1.193806   | 0.2402    |
| IND                                     | -0.180209   | 0.082114              | -2.194622   | 0.0345    |
| KA                                      | -0.001254   | 0.000465              | -2.694017   | 0.0106    |
| CSR                                     | -0.006546   | 0.025388              | -0.257842   | 0.7980    |
| C                                       | 1.086304    | 0.055314              | 19.63901    | 0.0000    |
| R-squared                               | 0.232739    | Mean dependent var    |             | 0.943551  |
| Adjusted R-squared                      | 0.149792    | S.D. dependent var    |             | 0.051196  |
| S.E. of regression                      | 0.047206    | Akaike info criterion |             | -3.157235 |
| Sum squared resid                       | 0.082452    | Schwarz criterion     |             | -2.950369 |
| Log likelihood                          | 71.30193    | Hannan-Quinn criter.  |             | -3.081410 |
| F-statistic                             | 2.805875    | Durbin-Watson stat    |             | 1.864135  |
| Prob(F-statistic)                       | 0.039463    |                       |             |           |

Berdasarkan hasil uji regresi berganda dapat dijelaskan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$AQ = 1.086304 + -0.005873 DK + -0.180209 IND + -0.0011254 KA + -0.006546 CSR$$

Dari persamaan diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

- a)  $\alpha$  merupakan *intersept* sebesar 1.086304 artinya apabila semua variabel independen dianggap konstan (bernilai 0), maka akan terjadi kenaikan residual sebesar 1.086304 atau penurunan kualitas akrual sebesar -1.086304.
- b) Koefisien regresi untuk variabel dewan komisaris (DK) sebesar -0.005873 yang berarti jika presentase dewan komisaris dinaikkan secara satuan sedangkan variabel lain bernilai konstan (nilai 0), maka akan terjadi penurunan nilai residual sebesar -0.005873 atau terjadi kenaikan kualitas akrual sebesar 0.005873.
- c) Koefisien regresi untuk variabel proporsi komisaris independen (IND) sebesar -0.180209 yang berarti jika presentase proporsi komisaris independen dinaikkan secara satuan sedangkan variabel lain bernilai konstan (nilai 0), maka akan terjadi penurunan nilai residual -0.180209 atau terjadi kenaikan kualitas akrual 0.180209
- d) Koefisien regresi untuk variabel komite audit (KA) sebesar -0.0011254 yang berarti jika presentase komite audit dinaikkan secara satuan sedangkan variabel lain bernilai konstan (nilai 0), maka akan terjadi penurunan nilai residual -0.0011254, atau terjadi kenaikan kualitas akrual sebesar 0.0011254
- e) Koefisien regresi untuk variabel *corporate social responsibility* (CSR) sebesar -0.006546 yang berarti jika presentase CSR dinaikkan secara satuan sedangkan variabel lain bernilai konstan (nilai 0), maka akan terjadi penurunan nilai

residual sebesar  $-0.006546$  , atau terjadi kenaikan kualitas akrual sebesar  $0.006546$ .

#### **4. Uji Statistik F**

Uji statistik F pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Prosedur uji F untuk menguji apakah secara bersama-sama koefisien regresi di dalam persamaan regresi berganda secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen adalah dengan cara melihat nilai probabilitasnya.

Berdasarkan hasil regresi berganda pada tabel IV.10 diperoleh nilai F hitung sebesar  $2.805875$  dengan probabilitas (*Prob F-Statistic*) sebesar  $0.039463$ . Oleh karena probabilitas lebih kecil dari  $0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi DK, IND, KA, dan CSR secara simultan berpengaruh terhadap kualitas akrual.

#### **5. Uji Koefisien Determinasi**

Pengujian koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model menerangkan variabel terikatnya. Hasil uji Koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel IV.10. Berdasarkan hasil regresi tersebut dapat diketahui bahwa nilai nilai  $R^2$  adalah  $0.232739$  dan nilai *adjusted*  $R^2$  adalah  $0.149792$  yang menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen menjelaskan variabel dependen sebesar  $15\%$ , sedangkan  $85\%$  sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Hasil tersebut dapat dikatakan kurang baik karena berada dibawah  $50\%$ . Penyebab nilai koefisien determinasi yang rendah adalah adanya kemungkinan variabel independen lain

yang berpengaruh terhadap variabel kualitas akrual tetapi tidak digunakan oleh peneliti. Disisi lain, *standard error of estimate (SE of regression)* pada penelitian ini sebesar 0.047206. Nilai SEE yang sangat kecil ini menunjukkan bahwa model regresi tepat dalam memprediksi variabel terikat (Ghozali, 2013:59).

## 6. Hasil Uji statistik t

Uji statistik t (uji parsial) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan.

**Tabel IV.11**

### Hasil Uji Regresi Berganda

| Dependent Variable: AQ                  |             |                       |             |           |
|---|-------------|-----------------------|-------------|-----------|
| Method: Panel Least Squares             |             |                       |             |           |
| Date: 12/01/16 Time: 05:58              |             |                       |             |           |
| Sample: 2012 2014                       |             |                       |             |           |
| Periods included: 3                     |             |                       |             |           |
| Cross-sections included: 14             |             |                       |             |           |
| Total panel (balanced) observations: 42 |             |                       |             |           |
| Variable                                | Coefficient | Std. Error            | t-Statistic | Prob.     |
| DK                                      | -0.005873   | 0.004920              | -1.193806   | 0.2402    |
| IND                                     | -0.180209   | 0.082114              | -2.194622   | 0.0345    |
| KA                                      | -0.001254   | 0.000465              | -2.694017   | 0.0106    |
| CSR                                     | -0.006546   | 0.025388              | -0.257842   | 0.7980    |
| C                                       | 1.086304    | 0.055314              | 19.63901    | 0.0000    |
| R-squared                               | 0.232739    | Mean dependent var    |             | 0.943551  |
| Adjusted R-squared                      | 0.149792    | S.D. dependent var    |             | 0.051196  |
| S.E. of regression                      | 0.047206    | Akaike info criterion |             | -3.157235 |
| Sum squared resid                       | 0.082452    | Schwarz criterion     |             | -2.950369 |
| Log likelihood                          | 71.30193    | Hannan-Quinn criter.  |             | -3.081410 |
| F-statistic                             | 2.805875    | Durbin-Watson stat    |             | 1.864135  |
| Prob(F-statistic)                       | 0.039463    |                       |             |           |



Berdasarkan hasil regresi berganda pada tabel IV.11 dan berdasarkan pada  $t_{\text{tabel}}$  (two-tailed) yang digunakan dalam regresi ini yaitu sebesar 1.687 atau -1.687 yang didapat dari nilai df dari  $n-k$  yaitu  $42 - 5 = 37$  dan signifikansi sebesar 0.05. Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil uji t dipaparkan sebagai berikut:

- a. Variabel dewan komisaris memiliki nilai  $t_{\text{hitung}}$  -1.193806 ( $< -1.687$ ) dan nilai probabilitas 0.2402 ( $> 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kualitas akrual dan dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  ditolak.
- b. Variabel proporsi komisaris independen memiliki nilai  $t_{\text{hitung}}$  -2.194622 ( $> -1.687$ ) dan nilai probabilitas 0,0345 ( $< 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa variabel proporsi komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas akrual dan dapat disimpulkan bahwa  $H_2$  diterima.
- c. Variabel komite audit memiliki nilai  $t_{\text{hitung}}$  -2.694017 ( $> -1.687$ ) dan nilai probabilitas 0,0106 ( $< 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa variabel komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas akrual dan dapat disimpulkan bahwa  $H_3$  diterima.
- d. Variabel *corporate social responsibility* memiliki nilai  $t_{\text{hitung}}$  -0.257842 ( $< -1.687$ ) dan nilai probabilitas 0,7980 ( $> 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *corporate social responsibility* tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kualitas akrual dan dapat disimpulkan bahwa  $H_4$  ditolak.

## **C. Pembahasan**

### **1. Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kualitas Akrua**

Hipotesis pertama di dalam penelitian ini adalah dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas akrua. Dewan komisaris diprosikan dengan jumlah dewan komisaris yang terdapat dalam struktur perusahaan. Dewan komisaris adalah sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur pada sebuah perusahaan. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, dewan komisaris dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan keuangan yang memiliki kualitas akrua yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian, variabel dewan komisaris menunjukkan arah negatif terhadap nilai residual yang berarti positif terhadap kualitas akrua namun tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas akrua. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Mukthi & Wardhani (2012) serta Panahian et al (2012) yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas akrua. Mereka menyatakan dewan komisaris adalah sebagai representasi dari pemilik perusahaan yang mengontrol kebijakan-kebijakan yang diambil oleh para direksi. Selain itu, keberadaan dewan komisaris sangat penting dalam dalam sistem *corporate governance* karena posisi dewan komisaris adalah menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, serta mewajibkan terlaksanakannya akuntabilitas dalam mencapai kesuksesan perusahaan.

Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto & Siregar (2012) yang menyatakan bukti empiris dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kualitas akrual pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menurut penelitian mereka, dewan komisaris sebagai salah satu bagian dari mekanisme internal *corporate governance* cenderung belum melakukan pengawasan secara efektif.

Salah satu penyebab yang mengakibatkan kurang efektifnya dewan komisaris dalam melakukan fungsinya adalah *tenure* atau masa jabatan dewan komisaris yang sudah sangat lama menjabat. Dalam data yang terdapat dalam laporan tahunan ada beberapa perusahaan yang mengangkat dewan komisaris sejak tahun awal 2000-an artinya sudah lebih dari 5 tahun seorang dewan komisaris menjabat jabatan tersebut. Semakin lama masa jabatan dewan komisaris dikhawatirkan independensinya dalam melakukan pengawasan berkurang, Anderson et al (2004) menjelaskan semakin lama masa jabatan dewan komisaris, para manajer berpotensi lebih mampu mempengaruhi atau mengubah pendapat dewan.

Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa dewan komisaris dalam sebuah perusahaan tidak menjamin perusahaan memiliki kualitas akrual yang baik. Hal tersebut disebabkan dewan komisaris belum menjalankan fungsinya dengan sebaik-baiknya agar dapat terlaksananya akuntabilitas dan transparansi di dalam perusahaan.

## **2. Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Kualitas Akrual**

Hipotesis kedua di dalam penelitian ini adalah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas akrual. Proporsi komisaris independen diproksikan

dengan jumlah komisaris independen dibagi dengan total dewan komisaris yang terdapat dalam struktur perusahaan. Komisaris independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan sehingga komisaris independen dapat bekerja lebih objektif dan profesional.

Hasil pengujian terhadap variabel proporsi komisaris independen menunjukkan arah negatif signifikan terhadap nilai residual yang berarti positif signifikan terhadap kualitas akrual. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen yang berada dalam struktur dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas akrual perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan yang dilakukan oleh Anggraini & Utama (2013) dan juga Atmini (2011). Tidak ditemukannya pengaruh antara proporsi komisaris independen dan kualitas akrual diperkirakan karena pada data beberapa perusahaan terdapat komisaris independen yang memiliki independensi lemah. Temuan tersebut didasarkan kepada beberapa komisaris independen jika diamati riwayat hidup komisaris independen tersebut justru terdapat beberapa komisaris independen yang dahulunya adalah sebagai pendiri perusahaan, sehingga independensi komisaris tersebut diragukan. Dalam beberapa kasus, pengangkatan komisaris independen semata-mata hanya untuk memenuhi regulasi dan tidak mementingkan suara dari pemangku kepentingan di luar perusahaan sebagai pemegang saham non-pengendali (Anggraini & Utama, 2013).

Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan Davies et al (2016) dan juga Panahian et al (2012). Mereka menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas akrual. Hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa proporsi komisaris independen yang memadai dapat lebih melakukan pengawasan terhadap tindakan manipulasi akrual yang dilakukan manajer perusahaan sehingga berdampak pada akrual perusahaan yang semakin baik. Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat pernyataan Rezaee (2002:143) yang menyatakan semakin besar persentase komisaris independen pada dewan komisaris akan mengefektifkan pengawasan atas keputusan-keputusan yang diambil oleh manajemen dan mencegah *fraud* dalam laporan keuangan.

Dalam studi yang dilakukan oleh Williamson yang terdapat dalam buku Rezaee (2002:143) menyimpulkan bahwa banyaknya komisaris internal, terlebih lagi top manajer dalam struktur dewan komisaris dapat menimbulkan kolusi dan transaksi kekayaan antar *stakeholder*. Oleh sebab itu, di dalam struktur dewan komisaris harus terdapat jumlah komisaris independen yang memadai untuk mengurangi konflik agensi antara manajemen dan pemilik perusahaan dan meminimalkan tindakan curang dari para manajemen.

Berdasarkan data yang didapatkan dari laporan keuangan tahunan perusahaan, rata-rata perusahaan memiliki 40% komisaris independen dalam struktur dewan komisaris yang artinya melebihi dari yang disyaratkan oleh peraturan PT BEI yaitu sebesar 30% dari keseluruhan dewan komisaris. Angka tersebut dirasa sudah cukup memadai karena sudah hampir setengah dari keseluruhan dewan komisaris

dalam berkontribusi dalam pengawasan serta *monitoring* kebijakan-kebijakan yang dilakukan perusahaan.

Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa peran komisaris independen telah menjalankan fungsinya dengan baik, dalam hubungannya dengan teori agensi, komisaris telah melakukan fungsinya dengan baik yaitu dengan melakukan pengawasan dan pengendalian yang baik diantaranya memberikan saran kepada manajemen perusahaan dalam pengembangan dan evaluasi strategi, serta mengemban tanggung jawab dalam menunjuk, mengevaluasi dan mengganti top manajemen jika dibutuhkan sehingga manajemen laba dalam perusahaan dapat diminimalisasi yang berdampak kualitas akrual perusahaan semakin baik.

### **3. Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Akrual**

Hipotesis ketiga di dalam penelitian ini adalah komite audit berpengaruh terhadap kualitas akrual. Komite audit diukur berdasarkan jumlah rapat komite audit dalam satu tahun. Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan direksi yang bertugas melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit ekstern. Dengan tugasnya tersebut, komite audit diharapkan dapat mencegah tindakan manajemen melakukan manipulasi nilai akrual yang berakibat pada rendahnya kualitas akrual. Aktivitas komite audit akan menentukan apakah komite audit menjalankan fungsinya secara efektif. Banyaknya rapat yang dilaksanakan komite audit dalam satu tahun merupakan pencerminan efektifitas komite audit (Anggraini & Utama, 2013).

Hasil pengujian terhadap variabel komite audit (KA) menunjukkan arah negatif signifikan terhadap nilai residual yang artinya berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas akrual. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan yang melakukan rapat dengan intensitas yang tinggi akan berpengaruh terhadap kualitas akrual yang semakin baik. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukthi & Wardhani (2012), dan Atmini (2011). Mereka menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara komite audit dengan kualitas akrual. Hasil tersebut dikarenakan frekuensi rapat komite audit yang mereka temukan relatif sedikit yaitu hanya lima kali dalam satu tahun. Frekuensi rapat tersebut hanya lebih sedikit dibandingkan dengan syarat frekuensi rapat yang dibuat oleh OJK yaitu 4 kali dalam satu tahun. Dari minimnya rapat komite audit tersebut menyebabkan kurangnya efektifitas komite audit dalam mendeteksi, menghalangi dan mencegah *fraud* dalam laporan keuangan.

Namun, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini & Utama (2013) dan Kent et al (2010) yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara komite audit dan kualitas akrual. Adanya pengaruh komite audit terhadap kualitas akrual dapat diartikan bahwa komite audit yang telah efektif dalam menjalankan perannya dapat mempengaruhi kualitas akrual. Pengaruh yang signifikan ini dikarenakan salah satu tanggung jawab dan fungsi komite audit mencakup penelaahan informasi keuangan yang dilakukan dengan aktifitas berupa rapat telah memadai serta telah dilakukan secara efektif.

Penelitian ini juga mendukung pernyataan yang dikemukakan oleh rezaee (2010:173), yang menyatakan rapat yang dilakukan komite audit dengan pihak manajemen dan juga pihak auditor eksternal dan internal dalam rangka fungsi pengawasan dalam menilai wilayah yang perlu diberi pengawasan lebih termasuk kegiatan yang berkaitan dengan proses pelaporan keuangan internal sehingga manipulasi nilai akrual perusahaan dapat diminimalisasi.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa komite audit yang melakukan pertemuan secara teratur akan menjadi pengawas yang lebih baik dalam mengawasi proses pelaporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan dalam rapat komite audit yang rutin terdapat didalamnya melakukan penyampaian dan evaluasi hasil audit internal bulanan dan interim serta melakukan kajian terhadap kinerja auditor eksternal yang berdampak pada kualitas akrual perusahaan semakin baik.

#### **4. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kualitas Akrual**

Hipotesis keempat di dalam penelitian ini adalah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kualitas akrual. CSR diukur berdasarkan presentase pengungkapan *item* CSR terhadap keseluruhan *item* CSR dalam satu tahun. Hasil pengujian terhadap variabel CSR menunjukkan arah negatif terhadap nilai residual yang berarti positif terhadap kualitas akrual tetapi tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah pengungkapan CSR tidak mempengaruhi kualitas akrual.

Tanggung jawab sosial perusahaan masih menjadi perbincangan pada saat ini, di mana masih dipertanyakan implikasi undang-undang perseroan yang



mewajibkan tanggung jawab sosial perusahaan bagi entitas yang menggunakan sumber daya alam dalam operasionalnya. Ditambah lagi beberapa fakta mengenai kerusakan alam yang disebabkan oleh para perusahaan tersebut seperti kasus kebakaran hutan dan lumpur Lapindo.

Belum adanya penegakan hukum yang tegas bagi para perusahaan dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan keberlanjutan juga menyebabkan masih kurangnya kesadaran para perusahaan untuk secara transparan melakukan tanggung jawab sosial. Padahal di dunia sudah ada aturan yang mengaturnya, salah satunya *Global Reporting Index*. Dalam aturan tersebut, tidak hanya kegiatan yang bersifat keuangan saja yang ada dalam kegiatan tanggung jawab sosial, melainkan tanggung jawab secara menyeluruh bukan hanya kepada masyarakat sekitar melainkan juga pada alam itu sendiri.

Namun karena sifatnya masih sukarela, pengungkapan tersebut seperti masih ala kadarnya saja. Hal ini dibuktikan dari 45 perusahaan yang termasuk perusahaan kategori LQ45 yang ada di Bursa Efek Indonesia, hanya 14 perusahaan yang melaporkannya secara rutin dalam rentan waktu 2012 hingga 2014. Hal tersebut menandakan masih kurangnya kesadaran perusahaan akan pentingnya CSR dalam keberlangsungan perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Andersen et al (2012) yang menyatakan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kualitas akrual. Mereka menemukan bukti bahwa perusahaan yang melakukan tanggung jawab sosial akan lebih menggambarkan laporan keuangan yang diandalkan. Perbedaan hasil penelitian ini salah satunya disebabkan karena

perbedaan proksi dalam mengukur variabel CSR. Penelitian Andersen et al (2012) menggunakan proksi KLD Database dalam mengukur kegiatan sosial. Penyebab lainnya ialah perbedaan sampel penelitian, penelitian Andersen et al (2012) menggunakan sampel perusahaan yang terdapat di Amerika Serikat, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan Indonesia.

Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditya & Juniarti (2016) yang menyatakan bukti empiris CSR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas akrual pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menurut penelitian mereka, pelaksanaan CSR hanya sebagai pemenuhan regulasi saja. Lebih jauh Aditya & Juniarti menjelaskan hal tersebut terjadi karena berdasarkan Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia, hotel, pengolahan ikan, rumah sakit, sektor pertambangan, dan perkebunan kelapa memiliki peran besar dalam lingkungan polusi dan merugikan. Jadi sektor lain dari pernyataan sebelumnya, termasuk sektor aneka industri, yang merupakan sampel penelitian, akan melakukan CSR hanya untuk memenuhi peraturan pemerintah sebagai formalitas tidak sebagai kewajiban moralitas.

Dalam penelitian ini rata-rata perusahaan mengungkapkan CSR sebesar 51% dari jumlah keseluruhan item. Hal tersebut artinya, hanya setengah saja dari keseluruhan item yang dilakukan oleh perusahaan. Hal tersebut berarti perusahaan-perusahaan Indonesia masih belum sadar akan kewajiban-kewajiban perusahaan terkait dengan tanggung jawab sosial yang didasarkan dari 3 aspek, yaitu keuangan, sosial dan lingkungan. Biaya CSR yang tinggi juga membuat

CSR dilakukan seadanya karena perusahaan terbentur kepentingan dengan pemakmuran pemegang saham. Menurut regulasi Per-05/MBU/2007 anggaran CSR setidaknya 5% atau minimal 1% dari laba yang diperoleh. Pembiayaan tanggung jawab sosial perusahaan diambil dari keuntungan perusahaan yang berarti tanggung jawab tersebut lebih terkesan sebagai respon dari operasional yang terjadi sebelumnya dan pada akhirnya besar kecilnya kegiatan CSR tergantung pada laba yang diperoleh bukan sebagai kegiatan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa CSR sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan belum menunjukkan bahwa memiliki hubungan dengan kualitas akrual perusahaan. Hasil penelitian ini juga menyanggah teori yang dikemukakan Maclagan et al (2012) yang menyatakan keseluruhan kinerja sosial perusahaan (yang dapat digambarkan dengan etika, moral, dan patuh terhadap regulasi) suatu perusahaan dapat tercermin dalam bagaimana jelas informasi keuangan yang perusahaan disajikan kepada para pemangku kepentingan (kejujuran dan integritas).

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, variabel proporsi komisaris independen dan komite audit berpengaruh terhadap kualitas akrual, sedangkan variabel dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kualitas akrual. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan secara keseluruhan penerapan *good corporate governance* perusahaan dapat memengaruhi kualitas akrual. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penerapan *corporate governance* dapat meminimalisasi kegiatan manajemen laba akrual di dalam perusahaan.
2. Variabel dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kualitas akrual. Hal ini menunjukkan dewan komisaris yang ada di struktur perusahaan masih belum melaksanakan fungsinya secara optimal, yaitu melakukan pengawasan atas implementasi dari strategi yang dilakukan dan mengevaluasi strategi manajemen.
3. Variabel kedua yaitu proporsi komisaris independen memiliki pengaruh terhadap kualitas akrual. Hasil ini menggambarkan bahwa proporsi komisaris independen yang memadai dapat lebih melakukan pengawasan terhadap tindakan manipulasi akrual yang dilakukan manajer perusahaan sehingga berdampak pada kualitas akrual perusahaan yang semakin baik.
4. Variabel ketiga yaitu komite audit yang diukur dengan frekuensi rapat selama satu tahun memiliki pengaruh terhadap kualitas akrual. Hal tersebut

dikarenakan salah satu tanggung jawab dan fungsi komite audit mencakup penelaahan informasi keuangan yang dilakukan dengan aktifitas berupa rapat dengan pihak manajemen ataupun dengan auditor eksternal telah memadai serta telah dilakukan secara efektif yang berdampak pada kualitas akrual perusahaan yang baik.

5. Variabel *CSR* tidak berpengaruh terhadap kualitas akrual. Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *CSR* hanya sebagai pemenuhan regulasi saja, yang artinya melakukan kegiatan *CSR* hanya untuk memenuhi peraturan pemerintah sebagai formalitas tidak sebagai kewajiban moralitas. Hasil penelitian ini juga menyanggah pernyataan yang dibuat (2012) yang menyatakan keseluruhan kinerja sosial perusahaan suatu perusahaan dapat tercermin dalam bagaimana jelas informasi keuangan yang perusahaan disajikan kepada para pemangku kepentingan.

## **B. Implikasi**

Dari hasil penelitian yang telah disimpulkan sebelumnya, ada beberapa implikasi dari penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kualitas akrual. Hasil tersebut menunjukkan dewan komisaris yang ada di struktur perusahaan masih belum melaksanakan fungsinya secara optimal, yaitu melakukan pengawasan atas implementasi dari strategi yang dilakukan dan mengevaluasi strategi manajemen.
2. Komisaris independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain yang

berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan. Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan sangat penting karena mereka berperan sebagai pihak luar yang berhak melakukan monitoring atas tindakan yang dilakukan perusahaan.

3. Komite audit memiliki peran penting dalam keandalan laporan keuangan. Dengan frekuensi rapat komite audit yang intensif maka akan berdampak pada laporan keuangan yang bisa dipertanggungjawabkan. Kualitas serta kuantitas rapat komite audit dapat berdampak pada efektifitas dalam menjalankan tanggung jawab hal tersebut dikarenakan dalam rapat komite audit terdapat didalamnya melakukan penyampaian dan evaluasi hasil audit internal bulanan dan interim serta melakukan kajian terhadap kinerja auditor eksternal yang berdampak pada laporan keuangan yang dapat diandalkan.
4. Pengungkapan *corporate social responsibility* di Indonesia masih rendah, hal ini tidak adanya rancangan induk (master-plan) mengenai *corporate social responsibility* yang berasal dari pemerintah sehingga dalam penerapannya seringkali kontra produktif. Faktor-faktor lainnya ialah anggaran yang terbatas, pelaksanaan yang belum merata, pelaksanaan yang belum terjadwal, lemahnya sosialisasi dan komunikasi yang dilakukan.

### **C. Saran**

- a) Saran untuk penelitian selanjutnya:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan memilih sampel dari jenis perusahaan yang berbeda yang disesuaikan dengan isu yang sedang berkembang dan menjadi latar belakang masalah.
  2. Karena masih sangat sedikit perusahaan yang melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial, diharapkan penelitian selanjutnya menggunakan periode penelitian yang lebih panjang agar hasil yang diperoleh dapat lebih digeneralisasikan ke populasi.
  3. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode pengukuran lain untuk mengukur dewan komisaris dan komite audit, seperti menggunakan skor keefektifan.
  4. Penelitian selanjutnya diharapkan melakukan penelitian dengan variabel-variabel bebas lain yang merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kualitas akrual, seperti kualitas audit, kepemilikan keluarga, *leverage*, maupun ukuran perusahaan.
- b) Saran untuk berbagai pihak yang terkait :
1. Keberadaan dewan komisaris sangat penting dalam dalam sistem *corporate governance* karena posisi dewan komisaris adalah menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksanakannya akuntabilitas disamping sebagai pusat dan kesuksesan perusahaan. Oleh karena itu, dewan komisaris seharusnya melakukan fungsinya dengan baik agar dapat terlaksananya akuntabilitas dan transparansi di dalam perusahaan.

2. Proporsi komisaris independen haruslah ideal dalam kepengurusan dewan komisaris, dalam aturan pemerintah diatur minimal proporsi komisaris independen dalam dewan komisaris adalah 30%. Hal tersebut didasarkan pada keberadaan komisaris independen dalam perusahaan diyakini mampu memberi pengaruh pada setiap keputusan yang akan dilakukan keseluruhan komisaris dalam perusahaan.
3. Banyaknya rapat yang dilaksanakan komite audit dalam satu tahun merupakan pencerminan aktivitas komite audit. Frekuensi rapat komite audit diharapkan mampu berdampak positif terhadap kualitas laporan keuangan. Hal tersebut mengindikasikan frekuensi rapat komite audit haruslah sesering mungkin, paling tidak 1 kali dalam 3 bulan , atau 1 tahun 4 kali pertemuan sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 55/POJK.04/2015.
4. Tanggung jawab sosial akan memberikan timbal balik dalam waktu jangka panjang ke depan sehingga pengungkapannya harus terus ditingkatkan. Hal ini disebabkan oleh semakin berkembang teknologi yang membuat semakin kritis pula lingkungan sekitar perusahaan baik dari pihak dalam seperti karyawan maupun pihak luar seperti masyarakat. Maka, sebagai pemangku kepentingan, mereka juga berhak mendapatkan hak-hak mereka seperti hidup tanpa gangguan polusi, bekerja dengan aman dan tenang, dan lain sebagainya yang pada akhirnya mengharuskan perusahaan tidak lagi berorientasi pada *shareholders* saja melainkan pada *stakeholders* juga.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Ferry dan Juniarti.” *Corporate Social Responsibility (CSR) Performance and Accrual Quality: Case study on Firms Listed on Indonesia Stock Exchange (IDX)*”, ***Business and Economic Research*** ISSN 2162-4860, Vol. 6, No. 2. 2016.
- Anderson, Ronald C., Mansi, Sattar A., & David M. *Board Characteristic, Accounting Report Integrity, and the Cost of Debt. Journal of Accounting and Economics Vol 37.* 2004.
- Andersen, Margareth L, Yangtao Hong dan Lori Olsen.” *Accruals Quality and Corporate Social Responsibility: The Role of Industry*”, ***Journal of Accounting and Finance vol. 12(2)*** . 2012.
- Anggraini, Sari dan Sidharta Utama.” Pengaruh Efektivitas Peran Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen dan Kualitas Audit Terhadap Kualitas Akrual”,**Simposium Nasional Akuntansi XVI.** 2013.
- Atmini, Sari. “Pengaruh *Mekanisme Corporate governance* terhadap *Innate Accruals Quality* dan *Discretionary Accruals Quality*”, **Jurnal Aplikasi Manajemen Vol 9.** 2011.
- Boediono, Gideon SB. “Kualitas Laba: Studi Pengaruh *Mekanisme Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur”, **SNA VII.** 2005.
- Boulton, Thomas J., Scott B. Smart, dan Chad J. Zutter.” *Earnings Quality and International IPO Underpricing*”, ***The Accounting Review.*** 2011, 86(2):483-505.
- Davies, Lilian O Nkanbia, Ferry B Gberegbe, Clifford O Ofurum dan Solomon Egbe.” *Corporate Governance and Earnings Quality of Listed Banks in Rivers State.*” **International Journal of Business and Management Invention**, Volume 5 Issue 7 , July, 2016.
- Dechow, Patricia and Ilia Dichev.”The Quality of Accruals and Earnings : The Role of Accruals Estimation Errors”, **Accounting Review.** 2002, hal 77
- Ghozali, Imam. Ratmono, D. **Analisis Multivariat dan Ekonomika: Teori, Konsep, dan aplikasi dengan Eviews 8.** Semarang: Universitas Diponegoro, 2013.

- Gurendrawaty, Ety.” *The Effect of Growth Company Growing Opportunities Capital Structure and Company Size to the Quality of Financial Statements with Earnings Management as Moderating Variables*” **Research Journal of Finance and Accounting Vol.6**. 2015.
- Hadi, Nor. *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Kieso, Donald. E, Jerry J. Weygant, dan Terry D. Warfield. **Intermediate Accounting**. New York: Wiley & Sons, Inc, 2011.
- Lev, Baruch.” *Corporate Earnings: Facts and Fiction*”, **Journal of Economic Perspectives**. 2003
- Kent, Pamela and James Routledge.” *Innate and discretionary accruals quality and corporate governance*”, **Accounting and Finance 50 (2010) 171–195**.
- Kurniawan, Wahyu. **Corporate Governance Dalam Aspek Hukum Perusahaan**” Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2012.
- Mardikanto, Totok. *Corporate Social Responsibility*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Mukti, Aloysius H., dan Ratna Wardhani.” *Corporate Governance Mechanism, Audit Quality, and Accrual Quality:Indonesia Manufacturing Company Evidence*.” **IAMURE International Journal of Business and Management. Vol.3 July**, 2012.
- Panahian, Hossein, Hassan Ghodrati and Majid Nazari.” *Innate and discretionary accruals quality and corporate governance: A case study of Tehran Stock Exchange*.” **Management Science Letters 2 (2012) 3023–3030**.
- Puteri, Anggia dan Abdul Rohman.” *Analisis Pengaruh Investment Opportunity Set (Ios) Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan*”, **Diponegoro Journal of Accounting**. 2012
- Rachmawati, Andri dan Hanung Triatmoko.”*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan*”, **SNA X**. 2007.
- Rezaee, Zabhibollah. **Financial Statement Fraud Prevention and Detection**. New York: John Wiley and Sons, Inc. 2002.
- Rezaee, Zabhibollah. **Corporate Governance And Ethics**. New York: John Wiley and Sons, Inc. 2009.
- Riswandi, Pedi.” *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Proporsi Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba*.” **Ekombis Review**, 2015.
- Scott, William R. **Financial Accounting Theory**. Prentice Hall International Inc.: New Jersey, 2006.

Simamora, Erikson dan Julita.” Pengaruh investment opportunity set (IOS), mekanisme *good corporate governance* dan reputasi KAP terhadap kualitas laba perusahaan (Studi empiris pada perusahaan property and real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2012)”, **JOM FEKON Vol. 1**. 2014.

Stice, James. Earl, Stice. Skousen, Fred. **Manajemen Laba dari Akuntansi Keuangan**. Jakarta: Salemba Empat, 2009.

Subramanyam K.R dan John J. Wild . **Analisis Laporan Keuangan Edisi 10**. Jakarta: Salemba Empat, 2010.

Sugiyono. **Metode Penelitian Administrasi Cetakan ke-19**. Bandung: Alfabeta, 2011.

Surya, Indra dan Ivan Yustiavandana. **Penerapan Good Corporate Governance**. Jakarta: Kencana ,2006.

Susanto, Siswarardika dan Veronica Siregar.” Corporate Governance, Kualitas Laba, Dan Biaya Ekuitas: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009”, **Simposium Nasional Akuntansi 15 Banjarmasin 2012**.

Teruel, Pedro García dan Pedro Martínez-Solano.” *Accruals quality and corporate cash holdings*”, **Accounting and Finance 49**. 2009, hal 95–115.

Wijaya, Anggita Langgeng, Bandi, Sri Hartoko.” Pengaruh Kualitas AkruaL Dan Leverage Terhadap Cash Holding Perusahaan.” **Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia**, Desember 2010, Volume 7 - No. 2, hal 170 - 186

Winarno, Wing Wahyu. **Analisis Ekonometrika Dan Statistika Dengan Eviews Edisi 2**. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2010.

Yamin, Sofyan, Lien A. Rachmah dan Heri Kurniawan.. **Regresi dan Korelasi dalam Genggaman Anda**. Jakarta: Salemba Empat. 2011

[www.tempo.co.id/hg/ekbis/2002/11/20/brk,20021120-02,id.html](http://www.tempo.co.id/hg/ekbis/2002/11/20/brk,20021120-02,id.html) (diakses 18 Mei 2016)

[www.amerta.id](http://www.amerta.id) ( diakses 18 Mei 2016)

[www.beritasatu.com](http://www.beritasatu.com) ( diakses 18 Mei 2016)

[www.sahamok.com](http://www.sahamok.com) ( diakses 18 Mei 2016)

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## Lampiran 1. Daftar Sampel

### Daftar Nama Sampel

| No | Kode | Nama Perusahaan                                |
|----|------|--|
| 1  | AALI | PT.Astra Agro Lestari, Tbk.                    |
| 2  | ASII | PT.Astra Internasional, Tbk.                   |
| 3  | BBNI | PT. Bank Negara Indonesia, Tbk                 |
| 4  | BBRI | PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk                 |
| 5  | JSMR | PT.Jasa Marga (Persero), Tbk.                  |
| 6  | BDMN | PT Bank Danamon Indonesia, Tbk                 |
| 7  | INTP | PT Indecement Tunggal Prakarsa, Tbk            |
| 8  | PGAS | PT.Perusahaan Gas Negara Tbk.                  |
| 9  | SMGR | PT.Semen Indonesia, Tbk.                       |
| 10 | PTBA | PT.Tambang Batubara Bukit Asam (Persero), Tbk. |
| 11 | TLKM | PT.Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk.    |
| 12 | INDY | PT. Indika Energy, Tbk                         |
| 13 | INCO | PT.Vale Indonesia, Tbk.                        |
| 14 | UNTR | PT United Tractor, Tbk                         |

Sumber : Data diolah penulis

**Lampiran 2 : Ringkasan Perhitungan Variabel Kualitas Akrua**

|      |      | WCA      | WCA/aset | cfo-1/aset | cfo/aset | cfo+1/aset | rev/aset | ppe/aset |
|------|------|----------|----------|------------|----------|------------|----------|----------|
| AALI | 2012 | -6E+11   | -0,05297 | 0,279564   | 0,230682 | 0,279039   | 0,06999  | 0,609994 |
|      | 2013 | -1,7E+12 | -0,12626 | 0,190593   | 0,230547 | 0,220722   | 0,081122 | 0,648469 |
|      | 2014 | 4,58E+11 | 0,027334 | 0,188329   | 0,180303 | 0,06132    | 0,216627 | 0,671192 |
| ASII | 2012 | 6,78E+12 | 0,040292 | 0,059484   | 0,053073 | 0,126265   | 0,151453 | 0,346424 |
|      | 2013 | -1,2E+13 | -0,06011 | 0,045081   | 0,107251 | 0,07552    | 0,029409 | 0,339952 |
|      | 2014 | 3,44E+12 | 0,015297 | 0,09444    | 0,066499 | 0,116838   | 0,034758 | 0,33285  |
| BBNI | 2012 | 9,29E+13 | 0,293823 | 0,048656   | 0,021976 | -0,01583   | 0,009036 | 0,03064  |
|      | 2013 | -3,8E+13 | -0,10605 | 0,019302   | -0,01391 | -0,0017    | 0,013171 | 0,031061 |
|      | 2014 | 4,22E+13 | 0,105088 | -0,01247   | -0,00152 | 0,060647   | 0,020389 | 0,031149 |
| BBRI | 2012 | -7,1E+13 | -0,13972 | 0,030685   | -0,04719 | 0,008615   | 0,007951 | 0,014137 |
|      | 2013 | -6,5E+13 | -0,1101  | -0,04093   | 0,007472 | 0,128784   | 0,016661 | 0,014977 |
|      | 2014 | -8,2E+13 | -0,11481 | 0,006161   | 0,106184 | 0,063782   | 0,023264 | 0,016222 |
| BDMN | 2012 | -1,5E+13 | -0,09872 | -0,05879   | -0,02132 | 0,024641   | 0,017479 | 0,026893 |
|      | 2013 | -2,1E+13 | -0,12087 | 0,021601   | 0,021601 | 0,032353   | 0,011091 | 0,025895 |
|      | 2014 | -4,3E+12 | -0,02274 | 0,019332   | 0,028954 | 0,047347   | 0,011973 | 0,027042 |
| INCO | 2012 | 2,25E+11 | 0,009627 | 0,134946   | 0,0333   | 0,11185    | -0,11578 | 1,305192 |
|      | 2013 | -4,7E+12 | -0,03111 | 0,064125   | 0,215386 | 0,261912   | -0,03701 | 2,672391 |
|      | 2014 | -9,7E+12 | -0,03399 | 0,116198   | 0,141299 | 0,058514   | 0,050888 | 1,448927 |
| INTP | 2012 | -2,8E+11 | -0,01379 | 0,189884   | 0,277456 | 0,264961   | 0,166354 | 0,75394  |
|      | 2013 | -1,8E+11 | -0,00711 | 0,229925   | 0,219571 | 0,216546   | 0,056762 | 0,339384 |
|      | 2014 | 5,97E+10 | 0,002152 | 0,195318   | 0,192627 | 0,181977   | 0,047033 | 0,767187 |
| JSMG | 2012 | -2,6E+12 | -0,11367 | 0,078202   | 0,084596 | 0,091345   | 0,113181 | 0,041833 |
|      | 2013 | 1,84E+12 | 0,069517 | 0,073147   | 0,078982 | 0,066621   | 0,045486 | 0,04624  |
|      | 2014 | 5,51E+11 | 0,018375 | 0,069615   | 0,05872  | 0,05719    | -0,03663 | 0,048632 |
| PGAS | 2012 | 1,06E+13 | 0,300762 | 0,25923    | 0,319202 | 0,22683    | 0,094713 | 0,815281 |
|      | 2013 | -4,5E+12 | -0,09931 | 0,314462   | 0,223461 | 0,212306   | 0,114585 | 0,887184 |
|      | 2014 | -2,6E+11 | -0,00403 | 0,158691   | 0,150769 | 0,101172   | 0,077936 | 0,786396 |
| PTBA | 2012 | 8,8E+11  | 0,072623 | 0,297196   | 0,182572 | 0,160661   | 0,083541 | 0,248221 |
|      | 2013 | -1,6E+11 | -0,01276 | 0,181323   | 0,159563 | 0,157306   | -0,03154 | 0,327407 |
|      | 2014 | -1,1E+12 | -0,0809  | 0,147015   | 0,144936 | 0,143287   | 0,141095 | 0,407186 |
| SMGR | 2012 | -1E+12   | -0,05219 | 0,231072   | 0,292616 | 0,316441   | 0,168471 | 0,878818 |
|      | 2013 | 2,2E+11  | 0,007666 | 0,194797   | 0,210657 | 0,217579   | 0,1708   | 0,657091 |
|      | 2014 | 8,47E+11 | 0,025985 | 0,185596   | 0,191694 | 0,223697   | 0,076293 | 0,620613 |
| TLKM | 2012 | 1,31E+12 | 0,012247 | 0,284979   | 0,260616 | 0,341139   | 0,054938 | 0,718645 |
|      | 2013 | -1,4E+12 | -0,01177 | 0,234385   | 0,306803 | 0,316551   | 0,048855 | 0,7278   |
|      | 2014 | -5E+12   | -0,0375  | 0,272054   | 0,280698 | 0,32483    | 0,050053 | 0,705233 |
| UNTR | 2012 | 3,17E+12 | 0,065444 | 0,21584    | 0,130378 | 0,25263    | 0,018634 | 0,633161 |
|      | 2013 | -1,4E+12 | -0,01414 | 0,063323   | 0,122698 | 0,094025   | -0,04962 | 0,335174 |

|      |      |          |          |          |          |          |          |          |
|------|------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|
|      | 2014 | 1,9E+12  | 0,032372 | 0,207698 | 0,15916  | 0,204628 | 0,036193 | 0,596868 |
| INDY | 2012 | -2,4E+11 | -0,01151 | 0,044974 | 0,009944 | 0,019037 | 0,071459 | 0,344093 |
|      | 2013 | 3,4E+12  | 0,133288 | 0,010387 | 0,019884 | -0,00338 | 0,054288 | 0,332409 |
|      | 2014 | 2,07E+11 | 0,007284 | 0,018264 | -0,00311 | -0,03219 | 0,107948 | 0,289448 |

Sumber : Data diolah penulis

### Lampiran 3: Data Variabel Dependen dan Independen

| q    | W    | AQ         | DK | IND        | KA | CSR        |
|------|------|------------|----|------------|----|------------|
| AALI | 2012 | 0,95049411 | 7  | 0,42857143 | 7  | 0,82142857 |
| AALI | 2013 | 0,88762168 | 7  | 0,42857143 | 7  | 0,69047619 |
| AALI | 2014 | 0,98260551 | 7  | 0,28571429 | 8  | 0,57142857 |
| ASII | 2012 | 0,90593436 | 12 | 0,41666667 | 6  | 0,77380952 |
| ASII | 2013 | 0,94453873 | 10 | 0,3        | 5  | 0,28571429 |
| ASII | 2014 | 0,96323853 | 11 | 0,36363636 | 7  | 0,25274725 |
| BBNI | 2012 | 0,7868337  | 7  | 0,57142857 | 38 | 0,57142857 |
| BBNI | 2013 | 0,90990996 | 7  | 0,57142857 | 35 | 0,20879121 |
| BBNI | 2014 | 0,86750839 | 8  | 0,5        | 37 | 0,26373626 |
| BBRI | 2012 | 0,89269517 | 8  | 0,5        | 11 | 0,97619048 |
| BBRI | 2013 | 0,97992907 | 8  | 0,625      | 14 | 0,52747253 |
| BBRI | 2014 | 0,90263983 | 8  | 0,625      | 16 | 0,38461538 |
| BDMN | 2012 | 0,95288151 | 8  | 0,5        | 10 | 0,63095238 |
| BDMN | 2013 | 0,90189268 | 8  | 0,5        | 9  | 0,24175824 |
| BDMN | 2014 | 0,99578193 | 6  | 0,5        | 9  | 0,26373626 |
| INCO | 2012 | 0,99794659 | 10 | 0,3        | 5  | 1          |
| INCO | 2013 | 0,98560131 | 10 | 0,3        | 5  | 0,30769231 |
| INCO | 2014 | 0,93193756 | 10 | 0,3        | 4  | 0,37362637 |
| INTP | 2012 | 0,99179667 | 7  | 0,42857143 | 4  | 1          |
| INTP | 2013 | 0,9781139  | 7  | 0,42857143 | 4  | 0,0989011  |
| INTP | 2014 | 0,98676676 | 7  | 0,42857143 | 4  | 0,49450549 |
| JSMG | 2012 | 0,91573633 | 5  | 0,4        | 13 | 0,96428571 |
| JSMG | 2013 | 0,934713   | 6  | 0,33333333 | 23 | 0,27472527 |
| JSMG | 2014 | 0,99236578 | 6  | 0,33333333 | 17 | 0,25274725 |
| PGAS | 2012 | 0,79763054 | 6  | 0,33333333 | 57 | 0,97619048 |
| PGAS | 2013 | 0,880673   | 6  | 0,33333333 | 36 | 0,41758242 |
| PGAS | 2014 | 0,96915952 | 6  | 0,33333333 | 44 | 0,48351648 |
| PTBA | 2012 | 0,97725679 | 6  | 0,33333333 | 48 | 0,98809524 |
| PTBA | 2013 | 0,96252464 | 6  | 0,33333333 | 57 | 0,51648352 |
| PTBA | 2014 | 0,93518109 | 6  | 0,33333333 | 59 | 0,15384615 |
| SMGR | 2012 | 0,97998577 | 7  | 0,42857143 | 8  | 1          |
| SMGR | 2013 | 0,97425881 | 6  | 0,33333333 | 22 | 0,54945055 |
| SMGR | 2014 | 0,96028442 | 7  | 0,42857143 | 38 | 0,52747253 |
| TLKM | 2012 | 0,96907321 | 5  | 0,4        | 30 | 0,94047619 |
| TLKM | 2013 | 0,99386262 | 6  | 0,33333333 | 30 | 0,35164835 |
| TLKM | 2014 | 0,97066458 | 7  | 0,42857143 | 38 | 0,35164835 |
| UNTR | 2012 | 0,91075662 | 6  | 0,5        | 5  | 0,22619048 |
| UNTR | 2013 | 0,97336856 | 7  | 0,42857143 | 5  | 0,34065934 |
| UNTR | 2014 | 0,96635894 | 7  | 0,42857143 | 5  | 0,36263736 |
| INDY | 2012 | 0,99990352 | 5  | 0,4        | 4  | 0,89285714 |
| INDY | 2013 | 0,87914143 | 6  | 0,33333333 | 7  | 0,21978022 |
| INDY | 2014 | 0,98956578 | 6  | 0,33333333 | 4  | 0,10989011 |



## RIWAYAT HIDUP



**Wisnu Marjoko**, lahir di Jakarta, 18 Mei 1994. Anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Mariman dan Marinah. Memiliki satu kakak laki-laki bernama Taufiq Prasetyo dan satu adik laki-laki bernama Fadillah Qodri. Bertempat tinggal di Gang Mangga RT008/02 No 127 Kelurahan Cipayung, Jakarta Timur, 13840.

Pendidikan yang telah ditempuh yaitu TK Islam Ar-rahman (1998-2000) SDN 04 Pagi Cipayung (2001-2006); SMPN 9 Jakarta (2006-2009); SMAN 58 Jakarta (2009-2012); Program Studi S1 Akuntansi, Universitas Negeri Jakarta (2012-2016).

Semasa kuliah, penulis pernah aktif dalam Futsal FE UNJ periode 2014-2016. Penulis juga aktif di luar perkuliahan dengan mengikuti program Brevet Pajak A-B dan Mahir e-spt yang diadakan oleh IKPI. Selain itu peneliti pernah mengikuti Program Kuliah Kerja Lapangan di Koperasi Peternakan Bandung Selatan, Program Praktik Kerja Lapangan di KPP Pratama Jakarta Pasar Rebo, dan Program Kuliah Kerja Nyata di Desa Gempol Kolot, Karawang.